



SERAT KRIDHAWASITA
(SUNTINGAN DAN ANALISIS ISI TEKS)

SKRIPSI

Disusun sebagai syarat mencapai gelar Sarjana
program Strata 1 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Oktaviane Nancy Bernadhi

13010111120001

JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian lain baik untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada disuatu universitas, maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali tulisan yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Oktaviane Nancy Bernadhi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Selalu percaya pada kekuatan doa. Terutama doa yang dilantunkan dari seorang ibu untuk anaknya” – Oktaviane Nancy Bernadhi

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua terkasih dan adik laki-laki satu-satunya. Terima kasih atas segala doa yang telah dipanjatkan dan dukungan moral maupun materi yang tak pernah terhenti.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Serat Kridhanwasita* (Suntingan dan Analisis Isi Teks)" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama



Dr. Muh. Abdullah, M.A.
NIP 196102101987031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Serat Kridhawasita (Suntingan dan Analisis Isi Teks)*" ditulis oleh: Oktaviane Nancy Bernadhi, telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

hari : Jumat

tanggal : 16 Juni 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua,
Drs. M. Muzakka, M.Hum
NIP 196508181994031002

:


Anggota I,
Dra. Rukiyah, M.Hum
NIP 196405281991032011

:

Anggota II,
Dr.Muh. Abdullah, M.A
NIP 196102101987031003

:

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr.Redyanto Noor, M.Hum
NIP 19590307 198603 1 002

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Serat Kridhawasita* (Suntingan dan Analisis Isi Teks)” ini dengan baik. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang atas kebijakan dan kemudahan yang diberikan.
2. Dr. Muh. Abdullah, M.A. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan, tambahan pengetahuan, waktu, dan motivasi kepada penulis.
3. Laura Andri R.M., S.S., M.A. selaku dosen wali penulis yang telah memberikan dorongan semangat dan motivasinya selama ini.
4. Segenap dosen, staf jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Mbak Yanti dan Mbak Sari yang telah membantu demi kelancaran studi penulis.
5. Yayasan Sastra Lestari Surakarta selaku penyedia referensi yang penulis butuhkan dan Ibu Utami yang telah membantu penulis dalam penerjemahan teks.
6. Kedua orangtua terkasih bapak Nanang Bernadhi AT dan ibu Nety Pujowati yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan doa yang tidak pernah putus, serta dukungan moral maupun material yang tidak terhingga bagi penulis. Adik tersayang Julvianno Haydar Nanda Bernadhi, Keluarga besar Kamidjan Djontot dan keluarga Sugiyarto yang telah memberikan doa dan semangat.

7. Sahabat terkasih Sugeng Riyadi yang selalu memberikan semangat, dukungan dan perhatian yang tak pernah putus, serta selalu mendampingi dalam keadaan apa pun. Sahabat terbaik Yuningtyas, Anung, Elfeina, Betty, Ayudya, Nina, Salma, Sintia, Dida, Nafi, Choerul, Andra terima kasih atas canda tawa, cerita, semangat, doa, dan pelukan yang tak pernah putus selama ini.
8. Keluarga besar Sastra Indonesia Undip 2011 (Sewelas), Keluarga kecil peminatan Filologi 2011, Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) yang terus menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam bentuk apa saja, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR TABEL	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Sebelumnya.....	7
2. Landasan Teori.....	9
a. Teori Filologi	9
b. Teori Pragmatik	11
G. Metode Penelitian	13
1. Metode Filologi.....	13
2. Metode Pragmatik.....	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II IDENTIFIKASI DAN SUNTINGAN TEKS	17

A. Inventarisasi Naskah	17
B. Deskripsi Naskah	17
C. Garis Besar Isi Naskah	19
D. Pedoman Transliterasi	19
E. Transliterasi dan Terjemahan	23
BAB III NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM <i>SERAT KRIDHAWASITA</i> ...	62
A. Pragmatik dalam Pembacaan Sebuah Naskah	62
B. Nilai-nilai Didaktis dalam <i>Serat Kridhawasita</i>	62
1. Nilai Moral	63
a. Mengendalikan Hawa Nafsu	63
b. Berbakti pada Orang Tua	67
c. Kejujuran	70
d. Jangan Serakah	73
e. Rida dan Sabar	76
f. Jangan Tergesa-gesa	77
2. Nilai Ibadah	80
a. Tawakal	80
b. Beriman pada Tuhan	83
c. Jangan Terbuai oleh Dunia	85
d. Ikhlas	88
e. Bersedekah	91
f. Kesempurnaan Hanya Milik Allah	93
3. Nilai Pendidikan	95
BAB IV SIMPULAN	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

DAFTAR SINGKATAN

AD	: Anno Domini (kalender Nasional)
AJ	: Anno Javanico (kalender Jawa)
HR	: Hadits Riwayat
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
QS	: Quran Surat
saw	: Shallahu' Alaihi Wasallam
SK	: Serat Kridhawasita
swt	: Subhanallahu Wa Ta'ala

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Aksara Jawa <i>Carakan</i> dan Pasangannya.....	26
Tabel 2.2. Aksara <i>Swara</i> /Huruf Vokal.....	26
Tabel 2.3. Aksara <i>Rekan</i>	27
Tabel 2.4. Aksara <i>Murda</i> dan Pasangannya.....	27
Tabel 2.5. Angka Jawa	27
Tabel 2.6. <i>Sandhangan Mandraswara</i>	28
Tabel 2.7. Aksara <i>Ganten</i>	28
Tabel 2.8. <i>Sandhangan</i>	28
Tabel 2.9. <i>Pratanda</i>	29
Tabel 2.10. Transliterasi dan Terjemahan <i>Serat Kridhawasita</i>	30

INTISARI

Bernadhi, Oktaviane Nancy. 2017. *Serat Kridhawasita (Suntingan dan Analisis Isi Teks)*. Skripsi. S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. Muh. Abdullah. M.A.

Naskah yang dikaji oleh peneliti dalam skripsi ini adalah *Serat Kridhawasita*. *Serat Kridhawasita* merupakan naskah terbitan P.B.P.N.I Surakarta hasil karangan R. Purbadarsana pada tahun 1946. *Serat Kridhawasita* diperoleh penulis dengan studi pustaka pada katalog Yayasan Sastra Lestari Surakarta dengan nomor katalog 1196. *Serat Kridhawasita* oleh pengarang disajikan dalam bentuk tembang *Macapat* yang terdiri atas sembilan tembang. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Serat Kridhawasita* merupakan ajaran atau tuntunan bagi kehidupan manusia supaya dalam menjalani kehidupan hendaknya selaras antara lahir dan batin.

Penelitian ini memaparkan deskripsi naskah, transliterasi, translasi teks, suntingan teks, dan analisis isi teks. Landasan teori yang digunakan adalah teori filologi untuk memperoleh suntingan teks dan teori pragmatik Abrams yang mengacu pada peran pembaca untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam *Serat Kridhawasita*. Sedangkan metode yang digunakan meliputi, inventarisasi data, pengolahan data dan penyajian hasil analisis data.

Hasil analisis pragmatik yang dilakukan peneliti di antaranya setiap manusia hendaknya menjaga perilaku dan etika moral dengan baik antarsesama. Setiap manusia juga diwajibkan untuk berbakti kepada orang tua, jujur, dapat mengendalikan hawa nafsu, memiliki keridaan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup serta menerima ketetapan yang telah dikehendaki oleh Allah. Setiap manusia juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, serta bersedekah. Setiap manusia hendaknya menuntut ilmu dalam kehidupan.

Kata kunci: *Serat Kridhawasita*, ajaran hidup, teori pragmatik, metode filologi

ABSTRACT

Bernadhi, OktavianeNancy. 2017. *Serat Kridhawasita (Edits and Text Content Analysis)*. Essay. S1 Department of Indonesian Literature Faculty of Cultural Sciences Diponegoro University of Semarang. Supervisor: Dr. Muh. Abdullah. M.A.

The manuscript reviewed by the researcher in this thesis is *Serat Kridhawasita*. *SeratKridhawasita* is a manuscript which was published by P.B.P.N.I Surakarta by R. Purbadarsana in 1946. *Serat Kridhawasita* obtained by writer with literature study at Catalog of Sastra Lestari Foundation Surakarta with catalog number 1196. *Serat Kridhawasita* by authors presented in the form of *Tembang Macapat* consisting of nine tembang. The values contained in *Serat Kridhawasita* is a teaching or guidance for human life so that in living life should be in harmony between the birth and the mind.

This research describes the description of manuscript, transliteration, text translation, text editing, and text content analysis. The theoretical basis used is the theory of philology to obtain edits of text approaching the original and Abrams pragmatic theory that refers to the role of readers to express the meaning contained in *Serat Kridhawasita*. While the methods used include, inventory of data, data processing and presentation of data analysis results.

The results of pragmatic analysis conducted by researchers such as every human should keep the behavior and moral ethics well among others. Every human being is also obliged to worship to the parents, to be honest, to control the lust, to have pleasure and patience in facing the test of life and to accept the ordinance which Allah wants. Every human being also has an obligation to carry out God's commands and seek the prohibition of Allah, and to give charity. Every human being also should to study.

Keywords: Serat Kridhawasita, life teaching, pragmatic theory, philology method

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki aneka ragam warisan kebudayaan. Warisan-warisan kebudayaan tersebut memiliki nilai yang sangat tinggi. Peninggalan-peninggalan kebudayaan tersebut didapatkan dari penciptaan nenek moyang terdahulu. Wujud dan jumlah warisan kebudayaan itu sangat banyak, di antaranya adalah bangunan lama, keraton, prasasti, candi, senjata untuk berperang, alat-alat pertanian, kain-kain daerah, hasil karya sastra, dan sebagainya. Peninggalan-peninggalan tersebut sebagian besar dapat dijumpai di berbagai museum di seluruh Indonesia.

Salah satu bentuk warisan kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah karya sastra lama. Sastra lama terbagi dalam dua jenis, sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut, sedangkan sastra tulis tumbuh dan berkembang melalui tradisi tulis (Robson, 1994: 4). Sastra tulis tersimpan dalam bentuk naskah yang berbahan kertas (*dluwang*), daun Lontar, kulit binatang, tulang atau bambu yang seluruhnya dapat dijadikan media untuk menulis.

Karya sastra tulis yang dimiliki Indonesia sangat beragam, salah satunya berupa karya sastra daerah. Peninggalan tulisan masa lampau pada saat ini dikenal dengan kata-kata 'naskah' (Baried dkk, 1994: 6). Naskah kuno merupakan objek studi filologi. Naskah kuno banyak tersebar di daerah-daerah Indonesia. Naskah kuno disimpan di museum-museum, yayasan pelestarian naskah kuno maupun koleksi pribadi. Menurut Baried, dkk (1994: 6), bahwa dalam peninggalan yang bernama naskah, tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan,

kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak pulau yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama. Keragaman tersebut banyak mempengaruhi isi dari naskah-naskah kuno. Salah satu naskah yang ada di Indonesia adalah naskah Jawa. Naskah Jawa merupakan karya sastra lama yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa.

Naskah Jawa yang berisi nasihat dan ajaran keutamaan hidup disebut naskah piwulang. Naskah piwulang yang menguraikan ajaran hidup sangat bermanfaat untuk masyarakat pada masa kini yang sebagian telah kehilangan moralitas dan etika dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut yang menjadikan penulis semakin tertarik mengkaji lebih dalam naskah lama terutama naskah piwulang yang menguraikan ajaran keselarasan hidup. Nasihat yang tertulis dalam naskah bukan sekedar nasihat biasa yang dengan asal dibuat oleh pengarang. Namun nasihat-nasihat tersebut ditulis dengan pemikiran yang dalam dan tercipta dari pengalaman manis-pahit pengarang dalam menjalani hidup. Nilai-nilai moralitas dan etika yang telah diyakini oleh khususnya orang Jawa bukan sekedar hal-hal yang tidak memiliki arti. Namun nilai-nilai tersebut merupakan petunjuk dan pedoman tidak tertulis yang dibuat oleh leluhur untuk generasi muda agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk.

Menyadari arti penting mengenai manfaat dari ajaran-ajaran keselarasan lahir dan batin dalam hidup, maka timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap naskah piwulang. Peneliti dalam penyusunan skripsi ini akan meneliti salah satu naskah wulang/piwulang yang berupa puisi Jawa yaitu *tembang macapat* berjudul *Serat Kridhawasita*, yang kemudian disingkat menjadi *SK* karangan dari R. Purbadarsana.

SK dipilih oleh peneliti dengan beberapa alasan. Alasan pertama peneliti memilih *SK* karena *serat* tersebut merupakan karya sastra lama,

terutama karya sastra lama yang berbentuk naskah Jawa. Alasan kedua peneliti memilih *SK* karena merupakan naskah Jawa jenis naskah *piwulang*. Pada umumnya naskah *piwulang* memuat ajaran-ajaran tentang pembentukan pribadi yang baik dan ideal. Menyadari banyaknya manfaat yang terkandung dalam naskah *piwulang* tersebut, maka penting untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, sejauh pengetahuan peneliti sampai saat terpilihnya *SK* menjadi bahan penelitian, naskah *SK* belum pernah ada peneliti lain yang menyunting dan mengkaji naskah tersebut.

Peneliti mendapatkan *SK* yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta, melalui proses jelajah katalog Yayasan Sastra Lestari¹. Naskah *SK* dengan kode katalog #1196 telah dipilih peneliti menjadi bahan penelitian. Naskah *SK* merupakan naskah cetakan yang telah dialih aksara dan didigitalisasi oleh Yayasan Sastra Lestari. *SK* oleh pengarangnya disajikan dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas sembilan tembang, yaitu: dua belas *pada*² *tembang Dhandhanggula*, dua belas *pada tembang Pangkur*, tiga belas *pada tembang Sinom*, enam belas *pada tembang Asmaradana*, dua puluh *pada tembang Pocung*, dua puluh satu *pada tembang Gambuh*, dua puluh dua *pada tembang Maskumambang*, tiga belas *pada tembang Mègatruh*, tiga puluh tiga *pada tembang Kinanthi*. *SK* berisi uraian tentang ajaran atau tuntunan bagi kehidupan manusia yang bertujuan agar lahir dan batin hendaknya selaras sehingga tidak salah arah dalam kehidupan serta menjadi manusia yang sempurna.

Hingga saat ini, melalui jelajah katalog di berbagai perpustakaan peneliti baru menemukan satu naskah yang berjudul *Serat Kridhawasita*. Penulis masih menjelajah dari berbagai sumber yang menyimpan judul naskah yang sama.

¹Website katalog online Yayasan Sastra Lestari: <http://www.sastra.org/>. Sumber deskripsi naskah *SK*: http://www.sastra.org/katalog/judul?ti_id=1196 diunduh pada 15 september 2015.

² *Pada* adalah bait dalam satu tembang.

Naskah *SK* berisikan nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang sangat bermanfaat bagi pembaca dan pengarang naskah *SK* menuliskan di dalam naskah bahwa tujuan dari naskah *SK* salah satunya dapat bermanfaat bagi masyarakat pada masa mendatang. Menurut Baried, dkk (1994: 1) studi terhadap karya tulis masa lampau perlu dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Berkaitan dengan pendapat tersebut maka naskah *SK* perlu dikaji lebih mendalam agar ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *serat* ini dapat dipahami oleh masyarakat luas. Hal tersebut yang menjadikan peneliti sangat tertarik untuk memilih naskah *SK* sebagai bahan penelitian. Peneliti memiliki maksud ingin menghasilkan suntingan teks dan mengungkap ajaran hidup yang terdapat dalam *SK* agar dapat diketahui dan dipahami isinya oleh masyarakat luas, sehingga lebih dapat diambil manfaatnya. Terutama yang berkaitan dengan ajaran atau nilai moral yang baik guna peningkatan akhlak budi pekerti generasi muda.

Berkaitan dengan uraian di atas mengenai begitu penting dan bermanfaatnya ajaran-ajaran yang terkandung dalam *SK*, maka peneliti memilih kajian filologi untuk menghasilkan suntingan teks *SK* dan kajian pragmatik untuk menganalisis ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam *SK*, serta peneliti menggunakan landasan ajaran Al-Quran dan Hadist yang terdapat pada Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut tidak melenceng dari tujuan penelitian. Berdasarkan dari latar belakang dan uraian persoalan di atas, dapat penulis rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah deskripsi naskah dan suntingan teks *Serat Kridhawasita*?
- b. Apa saja nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam *Serat Kridhawasita*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat deskripsi naskah dan suntingan teks naskah *Serat Kridhawasita*.
- b. Menjabarkan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam *Serat Kridhawasita*.

D. Manfaat penelitian

Suatu penelitian diharuskan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian naskah *Serat Kridhawasita* diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan para peneliti pada khususnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian *Serat Kridhawasita* tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang filologi. Penelitian ini bermanfaat untuk menggambarkan cara kerja penelitian filologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Serat Kridhawasita* tentang sikap dan perilaku manusia selama menjalani kehidupan di dunia, serta pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mendorong para peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya agar bersedia melestarikan, mempelajari, serta mencintai kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang melalui naskah lama.

Hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian lain yang sejenis dan sebagai motivasi peneliti-peneliti baru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pencarian data dalam penelitian ini terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian. Penulis membatasi lokasi atau wilayah pencarian data. Hal tersebut penulis maksudkan agar pelaksanaan penelitian dapat lebih intensif dan tidak membias. Dengan demikian, dapat diharapkan akan diperoleh hasil penelitian yang baik. Wilayah pencarian data meliputi perpustakaan yang berada di Jakarta yaitu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan tempat penyimpanan naskah yang berada di Surakarta, yaitu: Yayasan Sastra Lestari. Di samping itu, penulis juga mencari data di berbagai katalog, yaitu: katalog online UGM³ dan UI⁴. Data yang diambil peneliti berasal dari objek material yang bersumber dari teks *Serat Kridhawasita*. Dari sekian katalog yang penulis jelajahi ternyata naskah *Serat Kridhawasita* untuk sementara ini hanya ditemukan di Yayasan Sastra Lestari yang berada di Surakarta dengan nomor katalog #1196 dan data tersebut berupa naskah terbitan atau naskah cetak. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan seluruhnya adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun objek formalnya adalah mengungkap fungsi teks dengan pendekatan pragmatik.

Adapun aspek yang penulis teliti yaitu mendeskripsikan naskah, menerjemahkan teks dan melakukan penyuntingan teks, mengungkapkan fungsi isi teks, serta mengungkapkan ajaran hidup perilaku manusia yang terdapat dalam teks *Serat Kridhawasita*. Penelitian ini berpusat pada analisis pragmatik (ilmu yang mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya) sehingga akan mengungkap fungsi isi teks *SK* untuk masyarakat pembaca.

³ Sumber http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=257

⁴ <http://www.lib.ui.ac.id/>

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian ilmiah yang menggunakan objek naskah *Serat Kridhawasita*. Penulis melalui jelajah katalog tidak menemukan naskah dengan judul yang sama. Melalui jelajah internet dengan kata kunci “*Serat Kridhawasita*” penulis tidak menemukan naskah yang berjudul sama dan tidak ada situs yang menyatakan bahwa naskah tersebut sudah dijadikan objek penelitian.

Penelitian yang mengkaji jenis *wulang* telah banyak dilakukan, demikian juga dengan penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik. Adapun beberapa penelitian yang menggunakan kajian pragmatik yang telah peneliti temukan, di antaranya sebagai berikut ini :

- a. Retno Asih Wulandari dan Dwi Handayani dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat Patiwinadi* dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, tahun 2008⁵.

Retno dan Dwi dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian Filologi dan metode penelitian Sastra. Metode penelitian Filologi meliputi metode penelitian naskah dan metode suntingan teks. Sedangkan metode penelitian sastra dengan pendekatan struktural yang dilanjutkan dengan pendekatan pragmatik. Dalam kajian pragmatik teks *Serat Patiwinadi* didapatkan beberapa nilai budaya Jawa yang bermanfaat bagi pembaca yaitu tentang takdir, darma, karma, nrima, *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*.

⁵ Sumber:

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/05%20vol%207%20no%202%20Agust%202008%20retno%20asih%20109-116.pdf> diunduh pada 8 Oktober 2015

- b. Tri Ariyani Zulfa dalam skripsinya yang berjudul *Pandangan Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhasatmaka (Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik)* dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, tahun 2012.

Naskah yang dipakai oleh peneliti adalah naskah pribadi milik Ibu Ken Widyawati, SS, M.Hum yang bertempat tinggal di Jalan Soekarno Hatta no I, Salatiga. Serat ini berisikan tentang ajaran atau pedoman hidup berupa pandangan hidup agar terlepas dari kesusahan dan akhirnya mencapai keselamatan. Serat tersebut disampaikan oleh seorang guru yang saleh dan bijak bernama Sang Subadha di kota Pasuruan.

- c. Siti Maryam Purwoningrum dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji* dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, tahun 2013.

Siti Maryam Purwoningrum dalam skripsinya menggunakan metode penelitian filologi yang meliputi pengumpulan data menggunakan studi pustaka, analisis data menggunakan metode pragmatik, dan penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif. Ada beberapa pokok yang didapat dari hasil pembacaan secara pragmatik yang masih relevan penggunaannya pada masa kini di dalam *Naskah Gurindam Dua Belas*, yaitu ajaran akidah yang menjadi pondasi dasar dalam Islam, ajaran makrifat sebagai tingkatan penyerahan diri kepada Tuhan hingga mencapai tingkatan tertinggi, ajaran akhlak Raja Ali Haji menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku, ajaran berperilaku baik, ajaran berperilaku buruk, ajaran bagaimana cara untuk membentuk sebuah keluarga, jati diri suatu bangsa dan terakhir ajaran mengenai pemimpin yang baik.

- d. Harits El Fahmi dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Pragmatik Sêrat Unjukipun Patih Rajasukapa* dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, tahun 2014.

Metode yang digunakan adalah metode kritik teks dengan edisi standar. Hasilnya adalah suntingan teks *Sêrat Unjukipun Patih Rajasukapa* dan deskripsi nilai-nilai yang terkandung di dalam teks yang meliputi, pertama, pemimpin atau raja harus mempunyai sifat kasih sayang dan berbakti kepada dunia. Kedua, pemimpin atau raja harus punya rasa takut kepada ratunya. Ratu maksudnya adalah nyawa atau jiwa. Ketiga, pemimpin atau raja harus berbakti kepada orang tua yaitu roh suci. Keempat, pemimpin atau raja harus mematuhi aturan dari seorang guru. Kelima, pemimpin atau raja harus mempunyai kasih sayang terhadap semua manusia, supaya dapat mengasihi dunia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini menggunakan naskah *Serat Kridhawasita* dengan pendekatan pragmatik dalam mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut.

2. Landasan Teori

Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat dalam Nurgiantoro, 2007: 12). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori filologi dan teori pragmatik.

a. Teori Filologi

Menurut pendapat Basuki, filologi berasal dari kata “filos” dan “logos”. “Filos” berarti cinta, dan “logos” berarti kata. Jadi filologi berarti cinta kata, senang bertutur, senang sastra, senang bahasa dan kebudayaan. (Basuki, 2004:2). Filologi adalah pengetahuan tentang

sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan (Lubis, 1996: 14). Menurut Edwar Djamaris, filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 2002:3). Siti Baroroh Baried berpendapat bahwa filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau (Baried, 1994:11). Menurut Suryani, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusasteraannya (Suryani, 2012: 2). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, objek kajian filologi berupa naskah dan teks lama.

Naskah lama merupakan objek kajian dari Filologi. Naskah merupakan hasil karya penciptaan yang mengandung budaya di masa lampau. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu meng-informasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada (Baried, 1994: 1). Naskah-naskah lama yang berumur puluhan atau bahkan ratusan tahun sangatlah rapuh. Naskah-naskah lama memiliki peranan yang begitu penting untuk masyarakat khususnya para peneliti. Selain itu, naskah dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi masa lampau (Baried, 1994: 82). Namun tidak menutup kemungkinan naskah-naskah lama sangat rapuh dan punah. Agar teks dalam naskah lama tetap dapat dibaca secara utuh dan dapat mudah dipahami maka teks harus disajikan lengkap dalam bentuk suntingan akhir. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi yang bertujuan untuk menyajikan teks lengkap dalam bentuk suntingan teks.

Tradisi penyalinan naskah terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat pada masa lampau menjadi sebuah kegiatan yang sakral di Indonesia terutama di Jawa. Kandungan nilai dalam naskah

menyebabkan naskah diperbanyak dengan disalin secara berulang-ulang untuk berbagai tujuan. Proses penyalinan naskah tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan atau perubahan teks karena penyalin kurang memahami pokok persoalan dan bahasa naskah yang disalin, ketidaktelitian, salah baca, naskah sebelumnya yang tidak jelas, mungkin juga karena kesengajaan penyalin. Naskah-naskah lama yang telah disalin tidak menutup kemungkinan mengalami korup atau rusak. Adanya perbedaan dari tiap naskah yang disalin, baik kecil maupun besar, menyebabkan timbul suatu naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaan (Baried, 1994: 60). Oleh karena itu agar teks tetap dapat dilihat secara asli dan juga utuh, maka teks harus disajikan lengkap dalam bentuk suntingan edisi kritis. Sehingga pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filologis. Pendekatan ini mendasarkan pada cara kerjanya yang cenderung melihat teks karya sastra yang muncul dalam berbagai naskah selalu bersifat tidak stabil atau tidak mantap (Teeuw dalam Abdullah, 2007: 28).

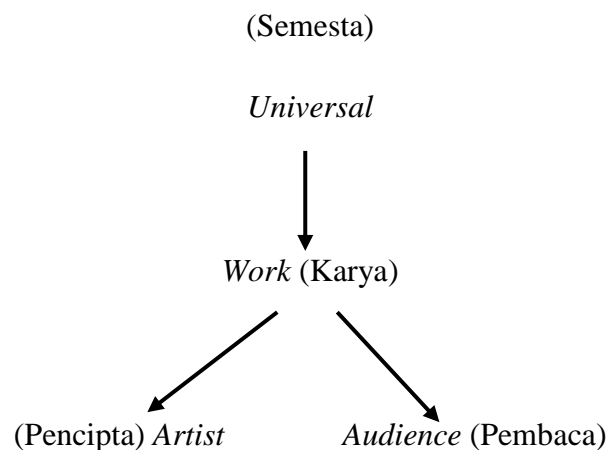
b. Teori Pragmatik

Naskah *Serat Kridhawasita* salah satu naskah *piwulang* yang oleh pengarangnya ditulis tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik merupakan bagian dari empat pendekatan sastra yang dirumuskan Abrams, yaitu: mimetik, ekspresif, objektif, dan pragmatik. Sedangkan menurut pendapat Noor (2010: 35), pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku menyambut karya sastra. Sebab karya sastra sangat memberikan perhatian terhadap pembaca. Setiap pakar

memiliki definisi mengenai deskripsi pragmatik secara berbeda menurut pandangan dan pemahaman masing-masing.

Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1953), memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori tersebut lebih mudah kita pahami dan teliti jika kita berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Kemudian Abrams memberikan sebuah kerangka (*frame work*) yang sederhana tetapi cukup efektif sebagai berikut.



(Gambar teori menurut Abrams)

Kajian pragmatik menunjuk pada adanya konsep komunikasi sastra yang dirumuskan dengan istilah *do cere* (memberi ajaran), *delectare* (memberi kenikmatan), dan *movere* (menggerakkan) pembaca (Endraswara, 2008: 117). Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pembaca kena, dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 1984: 49-51).

Pembaca dan karya sastra dalam pendekatan pragmatik merupakan aspek penentu. Sehingga pendekatan pragmatik memiliki manfaat pada fungsi karya sastra dalam masyarakat. Begitu pula dengan perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

Setiap pengarang karya sastra tentu memiliki tujuan masing-masing dalam menciptakan sebuah karya. Tujuan yang tersirat dalam sebuah karya hendak disampaikan kepada pembaca oleh pengarang yang merupakan hasil pemikiran atau ungkapan keadaan sekitar. Sehingga di setiap karya terkandung nilai-nilai yang dapat sangat berpengaruh terhadap pembaca. Tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra adalah hasil ungkapan pengarang terhadap keadaan di sekitarnya. Banyak sekali faktor-faktor sosial, kultural, dan sosial budaya yang mempengaruhi karya tersebut. Maka dari itu, dalam hal ini naskah *Serat Kridhawasita* mengandung banyak ajaran-ajaran luhur yang dapat diambil manfaatnya.

G. Metode Penelitian

1. Metode Filologi

Proses penyalinan teks tidak luput dari kesalahan-kesalahan penulisan maupun penafsiran. Sehingga dalam setiap penurunan teks tentu terjadi perubahan huruf, kata maupun penafsiran. Namun, bagaimanapun seorang peneliti tentu tetap berusaha menginginkan teks yang semurni mungkin.

Sehingga dalam pengolahan data, peneliti menggunakan pendekatan filologi agar mendapatkan teks yang sedekat-dekatnya dengan yang asli. Pendekatan filologi merupakan suatu pendekatan penelitian naskah yang bertujuan untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggung-jawabkan (Djamaris, 2002: 7). Peneliti menggunakan langkah pengolahan data yang dipaparkan oleh Edwar Djamaris dalam bukunya *Metode Penelitian Filologi* (2002: 9). Langkah-langkah yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Naskah

Naskah dianalisis dari segi keadaan naskahnya. Tentang nomor naskah, tulisan naskah, bahasa naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris perhalaman, dan lain-lain. Dalam langkah ini perlu dilakukan penyusunan ringkasan isi naskah. Hal ini penting untuk memudahkan pembaca menangkap isi naskahnya (Basuki, 2004: 40).

b. Garis besar isi teks

Penulis mendeskripsikan ringkasan isi naskah atau sinopsis. Hal ini dilakukan agar mempermudah pembaca mengetahui garis besar isi naskah.

c. Transliterasi

Transliterasi adalah pengalihan atau penggantian huruf demi huruf dari abjad satu ke huruf yang lain, yaitu mentransliterasikan naskah yang bertuliskan huruf Jawa ke dalam huruf latin. Dalam tahap ini, naskah *Serat Kridhawasita* telah dialihaksarakan oleh Yayasan Sastra Lestari. Jadi, peneliti hanya melakukan pengkoreksian hasil transliterasi. Untuk mengkoreksi, peneliti tetap melakukan transliterasi dengan menggunakan pedoman penulisan huruf aksara Jawa karena *Serat Kridhawasita* menggunakan huruf Jawa.

d. Suntingan Teks

Setelah ditransliterasi, selanjutnya membuat suntingan teks. Sebagai pertanggungjawaban perbaikan teks akan dicatat dalam catatan kaki (*footnote*) dan aparat kritik (*apparatus criticus*). Peneliti menggunakan metode edisi standar. Edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1994: 68).

e. Translasi (terjemahan)

Teks yang sudah disunting kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti melakukan alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam

bahasa Indonesia. Peneliti dalam tahap ini menggunakan metode terjemahan, agar hasil terjemahan dapat dipahami dan dimengerti pembaca karena telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Metode Pragmatik

Abrams dalam bukunya berjudul *The Mirror and The Lamp* berpendapat bahwa ada empat macam pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra yaitu (1) pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, pendekatan ini disebut objektif; (2) pendekatan yang menitikberatkan penulis, disebut ekspresif; (3) pendekatan yang menitikberatkan semesta, disebut mimetik; (4) pendekatan yang menitikberatkan pembaca, disebut pragmatik.

Penulis menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis isi teks SK, khususnya analisis mengenai ajaran perilaku hidup. Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan yang menitikberatkan pembaca, yaitu pendekatan pragmatik. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang sering dirumuskan dalam istilah *Horatius* : seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberikan ajaran dan kenikmatan, juga seringnya ditambah dengan *movere* yaitu menggerakkan pembaca ke arah kegiatan yang bertanggung jawab. Seni harus menggabungkan sifat *dulce et utile* artinya indah dan berguna.

Langkah yang dilakukan dalam analisis pragmatik sebagai berikut :

- a. Membaca keseluruhan teks *Serat Kridhawasita* agar dapat mengerti dan memahami kandungannya.
- b. Memahami ajaran yang terkandung di dalam teks *Serat Kridhawasita*.
- c. Ajaran-ajaran yang telah ditemukan akan dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai didaktis yang ingin disampaikan.

H. Sistematika Penulisan

Tahap terakhir penelitian adalah penyajian laporan hasil penelitian. Laporan penelitian disajikan dalam urutan sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Identifikasi naskah dan suntingan teks *Serat Kridhawasita*.
- Bab III Analisis isi teks *Serat Kridhawasita* dengan menggunakan kajian pragmatik.
- Bab IV Simpulan

BAB II

IDENTIFIKASI NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS

A. Inventarisasi Naskah

Langkah inventarisasi naskah dalam penelitian sangat perlu dilakukan dan merupakan langkah awal dalam penelitian filologi. Inventarisasi naskah pada penelitian ini dilakukan dengan pencarian melalui katalog naskah Yayasan Sastra Lestari. Pada Yayasan Sastra Lestari diketahui naskah berjudul *Serat Kridhawasita* hanya memiliki satu eksemplar dengan kode katalog #1196. Selain pencarian menggunakan jelajah katalog, peneliti juga melakukan inventarisasi naskah melalui jelajah internet, tetapi belum menemukan naskah yang memiliki kesamaan judul.

B. Deskripsi Naskah

- | | |
|-----------------------|-----------------------------|
| a. Tempat penyimpanan | : Yayasan Sastra Lestari |
| Naskah | |
| b. Judul Naskah | : <i>Serat Kridhawasita</i> |
| c. Kode Katalog | : #1196 |
| d. Jumlah Teks | : 1 |
| e. Jenis Naskah | : Terbitan |
| f. Bentuk Naskah | : Tembang |
| g. Huruf Naskah | : Aksara Jawa |
| h. Bahasa Naskah | : Jawa |
| i. Tahun Naskah | : 1946 |

- j. Jumlah penulis : satu orang
- k. Tempat penulisan : Surakarta
- l. Tanggal penulisan : Senin Legi, 9 Ruwah 1877 A.J Selasa, 9 Juli 1946 A.D.
- m. Penulis atau penyalin : R. Purbadarsana
- n. Penerbit : P.B.P.N.I
- o. Pemilik Naskah : Yayasan Sastra Lestari Surakarta dengan penanggung jawab John Peterson dan Supardjo
- p. Katalog lain : tidak ada
- q. Bahan atau alas : buram polos
- r. Warna tinta : hitam
- s. Kondisi fisik : sampul luar dan belakang rapuh tapi masih ada. Terdapat beberapa bercak warna cokelat di beberapa halaman. Kertas alas sudah kusam kecoklatan.
- t. Jumlah halaman : 32 halaman ditulis dengan huruf Arab
- u. Penomoran halaman : halaman 1 sampai 32 menggunakan angka Arab
- v. Jarak antarbaris : 1 cm
- w. Jumlah baris per halaman : hal. 1 – 31 memiliki 17 baris, hal. 32 memiliki 9 baris
- x. Ukuran naskah : panjang 12 cm x lebar 17,2 cm
- y. Ukuran teks : panjang 9,1 cm x lebar 12,7 cm

z. Ukuran pias : pias kanan 2,9 cm, pias kiri 2,9 cm

Pias atas 4,5 cm, pias bawah 4,5 cm

C. Garis Besar Isi Naskah

Naskah *Serat Kridhawasita* adalah karangan R. Purbadarsana. Naskah tersebut berisikan uraian tentang ajaran atau tuntunan bagi kehidupan manusia yang bertujuan agar lahir dan batin hendaknya selaras sehingga tidak salah arah dalam menjalani kehidupan serta menjadi manusia yang hidup dengan tentram juga damai. Pengarang menceritakan kisah kehidupan prajurit Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Dituliskan dalam *Serat Kridhawasita* berbagai macam perilaku maupun sikap yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, prajurit dan pengarang dalam menghadapi kondisi pada masa penjajahan Belanda. Naskah ini berbentuk *tembang macapat* (puisi Jawa). *Serat Kridhawasita* oleh pengarangnya disajikan dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas sembilan tembang, yaitu: dua belas *pupuh tembang Dhandhanggula*, dua belas *pupuh tembang Pangkur*, tiga belas *pupuh tembang Sinom*, enam belas *pupuh tembang Asmaradana*, dua puluh *pupuh tembang Pocung*, dua puluh satu *pupuh tembang Gambuh*, dua puluh dua *pupuh tembang Maskumambang*, tiga belas *pupuh tembang Mêgatruh*, tiga puluh tiga *pupuh tembang Kinanthi*. Naskah *Serat Kridhawasita* ditulis pada Senin Legi, 9 Ruwah 1877 A.J., Selasa, 9 Juli 1946 A.D.

D. Pedoman Transliterasi

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks lama yang tertulis dalam huruf daerah, karena sebagian besar masyarakat sudah tidak mengenal atau akrab dengan tulisan tersebut (Baried, 1994: 64). Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Djamaris, 2002: 19).

Adapun pedoman transliterasi yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Aksara Jawa *Carakan* dan Pasangannya

Tabel 2.1. Aksara Jawa *Carakan* dan Pasangannya

Ha a H	Na n N	Ca c C	Ra r R	Ka k K
Da f F	Ta t T	Sa s S	Wa w W	La l L
Pa p P	Da d D	Ja j J	Ya y Y	Nya v V
Ma m M	Ga g G	Ba b B	Tha q Q	Nga z Z

2. Aksara *Swara*/Huruf Vokal

Tabel 2.2. Aksara *Swara*/Huruf Vokal

A	I	U	E	O
A	I	U	E	O

3. Aksara *Rekan*

Tabel 2.3. Aksara *Rekan*

Kha	Fa	Dza	Gha	Za
k +	p +	d +	g +	j +

4. Aksara *Murda* dan Pasangannya

Tabel 2.4. Aksara *Murda* dan Pasangannya

Na !	Ka @	Ta #	Sa \$
Pa %	Nya ^	Ga &	Ba *

5. Angka Jawa

Tabel 2.5. Angka Jawa

1 ꦥꦶ	2 ꦕꦺ	3 ꦑꦸ	4 ꦒꦺ	5 ꦩꦺ
6 ꦠꦺ	7 ꦩꦸ	8 ꦑꦺ	9 ꦒꦸ	0 ꦠꦺꦴ

6. *Sandhangan Mandraswara*

Tabel 2.6. *Sandhangan Mandraswara*

Péngkal (<u>y</u>)	Cakra (<u>ra</u>)	Cakra Keret (<u>re</u>)
-	ꦫ	ꦺ

7. Aksara *Ganten*

Tabel 2.7. Aksara *Ganten*

Nga Lelet (le)	Pa Cereg (re)
ꦭꦺ	ꦺ

8. *Sandhangan*Tabel 2.8. *Sandhangan*

Wulu (i)	Suku (u)	Taling (e)	Pepet (e)	Taling Tarung (o)	Layar (r)	Wignyan (h)
i	u	[e	[h		h
Pangkon	Pengkel (ya)	Cakra (ra)	Cakra Keret (re)	Nga Lelet (le)	Pa Cereg (re)	Cecek (Ng)
\	-]	}	×	×	‘

9. *Pratanda*Tabel 2.9. *Pratanda*

Tanda baca	Aksara Jawa	Keterangan
Adeg –adeg	Ä	Tanda pada awal kalimat
Pada lingsa	¾	Tanda koma
Pada lungsi	.	Tanda titik
Pada pangkat	⁂	Penanda angka
Pada gruru	©	Awalan surat/cerita
Pada pancak	ᮕ	Akhir surat/cerita
Pada luhur	≡	Awal surat untuk derajat lebih tinggi
Pada madya	ᮕ	Awal surat untuk derajat sebaya

Pada andhap	§	Awal surat untuk derajat lebih rendah
Purwa pada	¥ i ¥	Awalan tembang
Madya pada	¥ ¢ ¥	Tengahan tembang
Wasana pada	¥ b ¥	Akhir tembang

E. Transliterasi dan Terjemahan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca pada sebuah naskah perlu dilakukan transliterasi dan translasi. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 2002: 19). Terjemahan adalah merubah suatu bahasa ke bahasa lain, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Terjemahan teks *Serat Kridhawasita* menggunakan Kamus Baoesastra Djawa yang disusun oleh Poerwadarminta tahun 1939 dan Kamus Pepak Basa Jawa yang disusun oleh Slamet Mulyono tahun 2008.

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan transliterasi dan terjemahan berdasar pada pedoman penyuntingan yang terinci sebagai berikut:

1. Hasil transliterasi dan terjemahan disajikan dalam bentuk kolom, kolom sebelah kiri untuk hasil transliterasi yang dicetak miring, dan sebelah kanan untuk hasil terjemahannya yang dicetak tegak.
2. Setiap *pupuh* disajikan perkolom dan terpisah.
3. Garis miring untuk memisahkan *gatra* satu dengan *gatra* lainnya.
4. Membetulkan pemakaian kata atau ejaan yang tidak konsisten pemakaiannya ditulis dalam *footnote*
5. Penomoran angka Arab ...¹, ...², ...³, dst. menunjukkan nomor *footnote* untuk satu kata.
6. Tanda (...^...) menandai bunyi vokal e yang dibaca [e], seperti: penuh, berkembang, sementara, dan sebagainya.

Tabel 2.10. Transliterasi dan Terjemahan *Serat Kridhawasita*

Transliterasi	Terjemahan
Halaman cover	
<i>Piwulang kangge lair saha batos, tumrap ing môngsa punika. Dening: R. Purbadarsana Surakarta. Kawêdalakên dening: P.B.P.N.I. Surakarta</i>	Pendidikan lahir dan batin, untuk masa sekarang. oleh: R. Purbadarsana Surakarta Diterbitkan oleh: P.B.N.I Surakarta
1. Dhandhanggula	
<i>1. kang minôngka panglipuring kapti / dera dahat karuba rubeda / rê tuning bawana mangke / dardahing nagara gung / angribêdi nusa lit-alit / samya kambah bêncana / rinabasèng mungsuh / nanggulangi murkangkara / putra putri agêng alit mangsah jurit / sing tuwa mêsu brata //</i>	1. sebagai penghibur hati / karena sedang sedih tertimpa musibah / dunia yang sedang kacau / pertikaian negara-negara besar / telah mengacaukan bangsa kecil / semua terkena akibatnya / diserang oleh musuh / anak-anak laki perempuan / semuanya ikut ambil bagian dalam menghalau angkara murka / adapun yang tua membantu dengan do'a //
<i>2. ingkang ngarang Kridhawasitèki / datan kari ngêtog karosannya / biyantu sakuwagange / rêhning kabacut sêpuh / tandangira mawi dèn liling / ngering tanapi nganan / runtute pinetung / aywa kongsi salang-tunjang / jumbuhira kalayan lakuning batin / rinipta mrih sarkara //</i>	2. Yang mengarang serat Kridawasita / tidak ketinggalan ikut mengeluarkan semua kekuatannya / membantu semampunya / tetapi karena sudah terlanjur tua / sepak terjangnya dengan pelan-pelan / kiri dan kanan gerakannya harus selalu diperhitungkan / jangan sampai kacau tidak karuan / disesuaikan

	dengan laku batin / dicipta agar menjadi manis dan indah //
<p>3. <i>muhung kinarya ngandêlkên pikir / kang supaya tan uwas sumêlang / kataman bêncana gêdhe / disabar lan tuwajuh / pasrahêna lair myang batin / mring Hyang ingkang misesa / kang karya sor unggul / pan kabèh môngsa uwala / saking kodrat kuwasane kang ginaib / Pangeran nora kewran //</i></p>	<p>3. Hanya sebagai penyemangat dalam fikiran / agar tidak selalu merasa takut dan khawatir / jika nanti tertimpa bencana besar / hingga tetap sabar dan tawakal / menyerahkan diri lahir dan batin / pada Tuhan yang maha kuasa / yang menentukan kalah dan menang / semuanya tidak akan lepas dari kekuasaan kodrat Tuhan / dan Tuhan tidak akan merasa kesulitan//</p>
<p>4. <i>nusantara katêmpuh ginapit / Inggris Lônâ nuruti ardanya / sumêdya ambatalake / ngalangi lan mêmurung / kamardikan miwah drajating / nagri Indhonesia / karêpe winêngku / kinarya sumbêring boga / arta brana kênaa dipun darbèki / wonge kinarya kuda //</i></p>	<p>4. Nusantara mendapatkan serangan ganda / oleh Inggris dan Belanda yang menuruti nafsu serakahnya / berniat ingin membatalkan / kemerdekaan bangsa Indonesia / ingin menguasai nusantara / sebagai sumber harta benda / semua ingin dimiliki / sedangkan rakyat pribumi dijadikan sebagai buruh //</p>
<p>5. <i>kutha-kutha rinê muk dên broki / ngêdirake bôndha-bandhunira / pêpaking samubarange / gêgaman dharat laut / ing gêgana dipun ambêngi / anggêpe bôngsa kita / maksih sarwa êmpuk / ⁶pan gampang digêgiroa / nganggo</i></p>	<p>5. Kota-kota diserang dan dihancurkan / menyombongkan kekuatannya / memamerkan kekuatan senjatanya / baik kekuatan darat, laut serta kekuatan angkatan udara / menganggap bangsa kita / adalah bangsa yang lemah / mudah</p>

⁶ Pada naskah *gampang digêgiroa*

<i>mriyêm mortir miwah bêdhil mêsir / sêlingane rêmbugan //</i>	ditakut-takuti / dengan meriam mortir serta senapan mesin / untuk menyelingi perjanjian //
<i>6. akalira NICA lawan Inggris / wus kinêtog tinumplak sadaya / kurbane saya wus akèh / mata-mata maèwu / sinêbar mrih kasiling juti / prandene boya gampang / maju- maju mundur / angêbroki kutha mluwa / amrajaya wong bumi dianggêp mimik / coba bacut- bacutnya //</i>	6. Tentara NICA ⁷ serta Inggris sudah memeras akal / kurban semakin banyak / ribuan mata-mata disebarkan agar cara liciknya berhasil / tetapi tidaklah mudah / maju mundur menyerbu kota kosong / membunuh rakyat pribumi seperti membunuh nyamuk / dan terus merajalela //
<i>7. bôngsa kita gènnya ananggapi / tan kadêrêng ardaning wardaya / ngupaya unggul jurite / nanging mawi pinetung / bêcik apa akèh pêpati / dhasaring kamardikan / tan ngupaya mungsuh / sikêpe amung samêkta / nanggulangi kang sumêja gêgidhuhi / jantraning paprentahan //</i>	7. Bangsa kita menghadapi semuanya tidak dengan hawa nafsu / agar menang dalam pertempuran / tetapi dengan perhitungan matang / tidak ada gunanya banyak korban / karena dasar dari kemerdekaan itu tidak mencari musuh / hanya bersikap siap sedia / melawan pada semua yang hendak mengganggu jalannya roda pemerintahan //
<i>8. kiniyatkên ing jro sanubari / mung sumendhe kang murbèng bawana / asor unggul nèng astane / lamun tinakdir unggul / môngsa dadak Inggris Walandi / nadyan ngêbroki kutha / tan bakal angukup</i>	8. dikuatkan dalam hati / berserah kepada kehendak Yang Kuasa / kalah menang semua atas kehendak-Nya / kalau memang ditakdirkan menang / walaupun Inggris dan Belanda menyerbu kota

⁷ NICA adalah kepanjangan dari *Nederlandsch Indië Civil Administratie* atau *Netherlands-Indies Civil Administration* (disingkat NICA; lit. "Pemerintahan Sipil Hindia Belanda")

<p>/ <i>tan wurung muhung kinarya / lesanira bêdhil miwah bambu runcing / dening mudha prawira //</i></p>	<p>/ tidak mungkin bisa menguasai / hanyalah sebagai tempat pertikaian antara senapan dan bambu runcing / melawan para pemuda pemberani //</p>
<p>9. <i>pra mudha wus mumpuni kridhaning / ulah gêlar anèng pabaratan / tatag trangginas tan tlompe / najan karoban mungsuh / nora kewran malês anggitik / dhasar prantine pêpak / cukup kanggo ngêpung / nganggo gêlar êmpritnêba / manggalane mudha prawira tan wigih / mungsuhnya gila buyar //</i></p>	<p>9. Para pemuda sudah pandai dalam strategi pertempuran / tenang terampil serta berani / walaupun banyak korban / tidaklah sulit untuk membalas menyerbu / apalagi sudah lengkap peralatannya / cukuplah untuk mengepung / dengan memakai strategi <i>emprit aneba</i>⁸ / panglimanya masih muda perwira serta pemberani / para musuh takut dan melarikan diri //</p>
<p>10. <i>balik kula wus tan mudha malih / anèng têngah garising paprangan / èmêng gènnya nanjakake / atine ngêjak maju / otot balung nora nuruti / narima nèng pungkuran / urun adas sêmbur / gêgamane kabatinan / pangèsthine ing Gusti Kang Maha Sukci / udani jêro jaba //</i></p>	<p>10. Namun sayangnya aku⁹ sudah tidak muda lagi / jika di tengah pertempuran / bingung bagaimana harus bersikap / dalam hati ingin maju / namun otot dan tulang sudah lemah tidak mampu / harus mau menerima berada di garis belakang / berpartisipasi dengan nasehat dan do'a / yang merupakan senjata kebatinan / penuh harapan pada Hyang Maha Suci / hingga bisa memahami dalam dan luar //</p>
<p>11. <i>obah osik kauningan sami /</i></p>	<p>11. Segala gerak kehidupan</p>

⁸ Strategi burung pipit menyerbu

⁹ Pengarang Serat Kridhawasita, yaitu R. Purbadarsana

<p><i>ingkang ala srakah ngôngsa-ôngsa / tan wurung kacurnan kabèh / kang ala tampi bèndu / arda murka kadya Si Landi / môngsa dadak wurunga / tartamtu binlênggu / angumbar angkara murka / angrêrusak karya rêtu ing sabumi / coba titèn-titenan //</i></p>	<p>diketahui / yang buruk sifat dan angkara murka / pada akhirnya pasti akan hancur semua / yang jahat akan menerima hukuman / sifat angkara murka seperti orang Belanda / pada akhirnya pasti akan rusak / karena mereka suka mengumbar angkara murka / suka merusak dan membuat kekacauan di muka bumi / coba lihatlah nanti //</p>
<p><i>12. aja manèh wus tumindak juti / lagi gagas bae wis kacurnan / culika siya dipun dhèng / môngsa wurung pinikut / pinidana dening Hyang Widhi / êntinên sawatara / orane kok kliru / ngèlingi Kridhawasita / dhêdhêr dosa ngundhuh papa pan wus pasthi / siningkur ing raharja //</i></p>	<p>12. Apalagi sudah berbuat jahat / baru dalam niat saja sudah mendapatkan celaka / tindakan licik dan bengis yang dikerjakan secara terang-terangan / pada saatnya nanti akan terkalahkan dan dihukum oleh Hyang Widi / tunggulah tidak lama lagi / tidak mungkin akan salah / ingatlah dalam Kridawasita / siapa yang menanam dosa pasti akan menuai sengsara / jauh dari ketentraman //</p>
<p>2. Pangkur</p>	
<p><i>1. pra mudha dipun prayitna / najan sira ing lair sampun wasis / ywa pisan watak kumingsun / elinga mulabuka / ananira sayêkti sing rama ibu / anggatèkna aja wangkal / kanggo sangu ing ngajurit //</i></p>	<p>1. Para pemuda supaya waspada / walaupun kalian secara lahiriah sudah pandai / jangan sampai bersifat sombong / janganlah melupakan asal mulamu / kamu lahir karena ada ayah ibumu / patuhlah dan jangan membantah /</p>

	itu sebagai bekal sebagai prajurit //
2. <i>najan sira nèng payudan / aywa wani nglirwakkên pangabêkti / sumungkêm maring Hyang Agung / rumasaa yèn titah / pan sayêkti apês luput darbèkipun / sing mêsthi datan rumasa / marma mintaa aksami //</i>	2. Walaupun kalian sedang berada di medan perang / jangan sampai berani melupakan / ibadah pada Hyang Agung / merasalah bahwa kalian adalah makhluk / yang tidak akan lepas dari sial dan salah / dan pasti tidak merasa / maka mohonlah ampun //
3. <i>pra mudha dèn kawruhana / sanjatane pêrang tan amung bêdhil / mortir miwah metraliyur / granat bêdhil mêsinnnya / motor mabur mriyêm alit miwah agung / iku kabèh kalairan / tan rampung mung iku kaki //</i>	3. Wahai para pemuda ketahuilah / senjata pertempuran tidak hanya senapan / mortir maupun mitraliur / granat senapan mesin / kapal terbang meriam kecil dan meriam besar / itu semua hanyalah berifat lahir / itu semua belumlah cukup nak //
4. <i>gaman batin aywa tinggal / satuhune ampuhnya gêgirisi / datan abot bêktanipun / tur datan karondhahan / tan dinyana ginembol nora barênjul / pusaka tabon wetanan / yèn dèn èsthi tan ngowani //</i>	4. Jangan melupakan senjata batin / yang sesungguhnya justru ampuh mengerikan / tidak berat dibawa / dan tidak sulit membawanya / tidak bisa dikira dan dibawa tidak kelihatan / pusaka tua dari kawasan timur / jika digunakan tidak akan mengecewakan //
5. <i>lamun arsa migunakna / gaman batin kang bisa angrampungi / kurdaning mungsuh kang liwung / sayêkti nora beda / lawan gaman kalairan prigêlipun / linalatih sabên</i>	5. Jika hendak menggunakan / senjata batin yang mampu mengalahkan / sepak terjang musuh yang mengamuk / niscaya tidak berbeda terampilnya dengan

<i>dina / supaya tan mindho kardi //</i>	senjata lahir / harus dilatih setiap hari / supaya tidak menemui kegagalan //
<i>6. latihan miwah gladhènnnya / wiiwitana kulina nyumurupi / cacad tanapi luputmu / prasaja ywa lamisan / aywa karêm ngumpêtken kaluputanmu / sing têguh miwah santosa / kukuh bakuh ywa gumingsir //</i>	6. Latihannya dimulai dengan kebiasaan melihat kekurangan serta kesalahanmu / jujur apa adanya tidak berpura-pura / jangan suka menyembunyikan kesalahanmu / supaya teguh pendirian serta sentosa / kuat dan kencang tidak berubah //
<i>7. pan iku dèdalanira / lamun arsa kanggonan luhur batin / sanjata pamungkas tuhu / bisa nyirnakkên mêngsah / ingkang agung prakosa miwah dibya nung / cabar sakèh kasêktènnnya / luluh tanna dayanèki //</i>	7. Karena itulah caranya / jika ingin mendapatkan keluhuran batin / yang merupakan senjata andalan / bisa mengalahkan musuh yang banyak jumlahnya serta kuat dan sakti / semua kasaktian musuh tidak akan mempan / luluh tidak berdaya //
<i>8. tandhing sanjata wetanan / kang wus atul nandukkên gaman batin / ing pundia papanipun / tan pilih dalu rina / sabên môngsakala pan sagêd rinasuk / dhasar pinarêngkên Tuhan / pinusthi mungsuhmu gêndring //</i>	8. Melawan senjata orang timur / yang sudah ahli dalam menggunakan senjata batin / dimanapun tempatnya / tidak peduli siang atau malam / setiap saat bisa digunakan / karena sudah mendapatkan izin dari Hyang Widi / jika digunakan niscaya musuh kocar-kacir //
<i>9. nanging anggèr wruhanira / gaman batin wadhahmu kudu sukci / sukci rêsik têngêsipun / rêsik saking</i>	9. Tetapi ketahuilah nak / senjata batin itu wadahnya harus suci / suci maksudnya bersih / bersih dari

<i>kaanan / kang gumêlar ing dunya ywa kapiluyu / pangkat luhur dadi jendral / iku pamurunging gaib //</i>	keadaan dunia jangan sampai tergoda / dengan jabatan tinggi menjadi jenderal / itu bisa menjadi penghalang terhadap hal gaib //
<i>10. nunggang motor gêbyar gilap / nyandhang bêcik gamannya wus cumawis / samore tan pisah pistul / binkape gilar-gilar / pèci miring gêmbèlèng banjur adigung / sapa sira sapa ingwang / anggêpe wus gêgirisi //</i>	10. naik motor gemerlap indah / berpakaian bagus dengan senjata yang sudah tersedia / samurai serta senjata tidak ketinggalan / wadahnya mewah mengenakan topi miring dengan sombong dan lupa diri / merasa sudah hebat menakutkan //
<i>11. nanging kang antuk wêwêngan / kasinungan sanjata kang ginaib / datan butuh ngrèntèng pistul / samore têlung dhêpa / karondhahan lamun kapêngkok pakewuh / lumayu tur gurawalan / pistul samorene kèri //</i>	11. Namun tidak mendapatkan jalan / untuk memperoleh senjata gaib / tidak butuh mengenakan senjata dan samurai sepanjang tuju depa / namun jika diserang musuh justru menyulitkan / lalu melarikan diri / tidak lupa samurai dan senjata dibawa //
<i>12. marma sawuse siyaga / gaman lair rangkêpên gaman batin / nadyan pèdhang miwah pistul / bêdhil mêtin garanat / lamun sira ing batin nora tuwajuh / ati uwas ajrih pêjah / aluwung nyingkira têbih //</i>	12. Setelah semuanya siap / senjata lahir supaya dilengkapi dengan senjata batin / walaupun bersenjata pedang pistol senapan mesin maupun granat / tapi jika hatimu tidak mantab sungguh-sungguh / dalam hati takut mati / lebih baik menyingkirlah yang jauh //
3. Sinom	
<i>1. sinome kang durung eklas /</i>	1. Si muda yang belum ikhlas /

<p><i>tinggal kabèh kang kaèksi / gumêlar nèng jagad raya / mundhak tiwas gawe isin / dudu watak prajurit / aluwung dhangira kimpul / yèn nyandhung sing wis tuwa / binakar rasane gêmpi / kathik dadak pêrangan dolanan nyawa //</i></p>	<p>untuk meninggalkan semua yang gemerlap / yang terhampar di jagad raya / daripada membuat malu / itu bukan sifat prajurit / lebih baik memelihara talas / jika beruntung mendapatkan yang sudah tua / dibakar terasa gurih / mengapa harus ikut perang bermain nyawa //</p>
<p><i>2. yèku wataking wong sudra / mèlu grubyug anglêboni / dadi prajuriting prentah / wus dilatih sabên enjing / wadhuke diwarêgi / disandhangi rangkêp têlu / yèn libur gêmbelengan / adol corèk turut margi / barêng gilir mangkat prang thok-ethok lara //</i></p>	<p>2. itu adalah sifat orang hina / mengikuti menjadi prajurit negara / sudah dilatih tiap pagi / diberi makan hingga perutnya kenyang / diberi seragam rangkap tiga / jika liburan sok bergaya / memamerkan seragamnya sepanjang jalan / tiba giliran maju perang pura-pura sakit //</p>
<p><i>3. nômpa gilir ping pindhonya / pamit manèh rada isin / yèn mangkata bakal lara / yèn tan kabênêran modir / kewuhan ing pamikir / jroning mlaku ati bingung / nèng marga wus kapapag / kancane mulih ginilir / taksih gagah prakosa raine bingar //</i></p>	<p>3. tiba giliran yang kedua / mau minta izin merasa malu / karena jika berangkat pasti menemui celaka / jika kurang beruntung bahkan bisa tewas / bingung memikirkannya / saat dalam perjalanan hatinya bingung / di jalan berpapasan dengan temannya yang pulang dari medan perang / masih gagah perkasa wajahnya cerah //</p>
<p><i>4. dupi prapta ing palagan / saya gawok kanthi miris / sanajan kancane lêksan / wus samya apacak</i></p>	<p>4. Setelah sampai di medan perang / semakin ternganga melihat dengan takutnya / walaupun temannya</p>

<p><i>baris / solahnya ting bêthithit / wus siyaga badhe nêmpuh / warna-warna trekahnya / ana gampèng amping-amping / ana manèh anggrombol ngrakit sanjata //</i></p>	<p>berjumlah ribuan / semua sudah menata barisan / tingkahnya tegang / sudah siap menyerbu / bermacam-macam posisinya / ada yang berlindung di balik lubang tanah / ada yang bergerombol menyiapkan senjata //</p>
<p><i>5. ana umpêtan ing guwa / anusup têngah wanadri / mungga mêdhun jurang-jurang / sawênèh grudug ngêjègi / kampunge wong angungsi / tinilar kori tinutup / bandhane dipun tilar / abote nyingkiri pati / ngeman umur gondhèli impèn nglêmpara //</i></p>	<p>5. Ada yang bersembunyi di dalam gua / masuk ke dalam hutan / naik turun jurang / sebagian menyerbu dan menguasai kampung pengungsi / yang ditinggal pemiliknya dengan pintu tertutup / harta bendanya ditinggalkan / beratnya ingin menghindar dari kematian / ingin berumur panjang dan mengharapkan impian kosong //</p>
<p><i>6. kampung ingkang kêbak bôndha / adhakane dèn susuhi / NICA dalah clêngêpira / nglimpe ngiras dhukir-dhukir / rajadarbe sakêthi / ginondhol mamprung nyang laut / anggêpe jarak mêngsah / tandhon pangane wong cilik / dipun rayah sing darbe dipun prajaya //</i></p>	<p>6. kampung yang kaya harta benda / biasanya dikuasai / oleh NICA beserta kaki tangannya / menunggu lengah serta mencari-cari / harta benda yang banyak / lalu dibawa pergi ke laut / dianggapnya barang rampasan / padahal itu persediaan makan rakyat kecil / dijarah dan pemiliknya dibunuh //</p>
<p><i>7. nanging ya wis padha-padha / kancane dhewe ngalami / barêng Inggris miwah NICA / kadhêsêg mundur ngoncati / susah tininggal //</i></p>	<p>7. Namun juga sudah sama-sama / teman sendiri mengalami / setelah Inggris dan NICA terdesak mundur / daerah kekuasaannya ditinggal //</p>

<i>gêndring / alihan mring seje kampung / tan dangu nuli prapta / motor mabur angudani / êbom bakar mimis metraliyur granat //</i>	begitu saja / pindah ke lain kampung / tidak lama lalu datang / pesawat menghujani bom peluru mitraliyur dan granat //
<i>8. sasisrêping bom-êboman / kurbane pating galinting / ginotongan mring papannya / palang merah kang wus mranti / kang tatu miwah mati / rinukti sacêkapipun / sawuse ana tôndha / têngara nglumpuk ing tangsi / dipun rolis kancane sing cicir pira //</i>	8. Setelah serangan bom reda / korban terlihat bergelimpangan / dibawa ke tempat palang merah yang sudah siap sedia / yang tewas dan terluka / dirawat sepantasnya / setelah mendengar ada tanda untuk berkumpul di tangsi / lalu dihitung jumlah teman yang tidak ada //
<i>9. patroli wiwit makarya / ngupaya kang durung bali / talusupan golèk marga / tan kêndhat mulat ngulati / slamêting lampahnèki / ywa kongsi binegal mungsuh / ing kono sumurupa / tingkahe si juru dhangir / ungkag-ungkêg jêbul dhangir bathang mêngsah //</i>	9. Patroli mulai bekerja / mencari teman yang belum kembali / menembus semak belukar mencari jalan / tidak henti selalu melihat sekeliling / agar selamat perjalanannya / jangan sampai ditangkap oleh musuh / di situ ketahuilah / tingkah orang yang sedang mencangkul / kelihatan sibuk namun ternyata menimbun bangkai musuh //
<i>10. mati katindhihan blandar / juru dhangir pancèn drêgil / pistul dalasan kalewang / pelore wus dibubuti / tumolih nganan ngering / kamar-kamar jêblag sampun / barang-barang sumêbar / kang rubah ringkês lan alit / tukang</i>	10. Yang tewas tertindih kayu blandar / juru cangkul memang usil / senjata klewang serta pelurunya diambil / melihat kanan kiri / semua pintu kamar sudah dibuka / barang- barang yang tersebar / baik yang besar maupun yang kecil / juru

<i>dhangir lali yèn dadi prawira //</i>	cangkul lupa sebagai perwira //
<p>11. <i>kasênêngên kalithihan / milih barang di-èdi / kang gampang klêbu kamplekan / miwah gampang dipun cangking / gêntheyot malah nyunggi / lèmpitan kamli lan klambu / ilang sipating wira / bali watake sing asli / yèku srakah kandêl marang kamelikan //</i></p>	<p>11. karena merasa senang mencari-cari / memilih barang yang berharga / yang mudah dimasukkan ke kantong / serta mudah ditenteng dengan tangan / malah memanggul selimut dan tirai di atas kepala / telah hilang sifat perwiranya / dan terlihat sifat aslinya / yaitu serakah dan selalu ingin memiliki //</p>
<p>12. <i>adoh tèmên slèwèngira / nglurug pèrang nganggo nyambi / andhangir bathanging mêngsah / ambubak kamaring loji / isine akèh bécik / bingung gènnysa angusung / jam tangan rangkêp papat / sètiwêl anggon kaplêri / nuli digo najan dudu anggonira //</i></p>	<p>12. parah sekali penyelewengannya / datang menyerbu musuh sambil mencari-cari / membolak-balik bangkai musuh / membuka kamar rumah / yang isinya barang bagus-bagus / tergesa ingin segera membawa / jam tangan rangkap empat / sepatu kulit seragam kavaleri dipakai walaupun bukan semestinya //</p>
<p>13. <i>lèprim anggon juru têrbang / tan srônta diênggo wani / kaos tangan upsir sêtap / tur sêlèn mêksa kapengin / dianggo lah kuwalik / bêtèke durung tau wruh / we lah rada kêplantrang / ngrumpaka si juru dhangir / luwung bali nyurasa Kridhawasita //</i></p>	<p>13. Leprim seragam penerbang / dengan tidak sabar juga dipakai / kaos tangan opsir staf padahal bukan pasangannya / nekat dipakai walaupun terbalik / karena merasa belum pernah melihat / lah kok terlalu lama / menceritakan si juru cangkul / lebih baik kembali bercertita tentang kridawasita //</p>
4. Asmaradana	

<p>1. <i>kasmaran dayaning batin / kinarya sanjata pêrang / tandhing sêbarang tan mengo / yèku sanjata pamungkas / piandêl gêgarannya / aja nyêpèlèkkên kulup / yèn tan ngandêl luwung aja //</i></p>	<p>1. Sangat kasmaran dengan kekuatan batin / sebagai senjata perang / apapun lawannya tidak akan berpaling / itulah senjata pamungkas / berpegangan pada keyakinan / janganlah engkau meremehkan nak / jika tidak yakin lebih baik jangan //</p>
<p>2. <i>mundhak rêkasa anglatih / dhasar akèh rangkènira / tur kadhang sanggane abot / apês-apêse winarah / amêpêr pêpenginan / nanggulangi hawa nêpsu / yèku marga katêntreman //</i></p>	<p>2. Latihan cuma mendapat payah / apalagi banyak jenisnya / dan lagi terkadang berat syaratnya / paling tidak diajarkan untuk menahan keinginan / mengendalikan hawa nafsu / sebagai jalan menuju ketentraman //</p>
<p>3. <i>manèh kudu dèn lakoni / kalamun nora kaduga / ambênêrke luputing wong / aluwung ngêrêmna mata / yèn wêruh kancanira / kang wani tumindak luput / ethok-ethok boya ninga //</i></p>	<p>3. Serta harus dikerjakan / jika tidak mampu membenarkan kesalahan orang lain / lebih baik memejamkan mata / jika melihat temanmu yang berani berbuat salah / pura-pura tidak tahu //</p>
<p>4. <i>aywa sah anggonmu mikir / nyinau ponang sanepa / isining jagad pan kabèh / ginêlar môngka pralambang / sira wus pinaringan / pôncadriya pirantimu / budi pan sanjata mulya //</i></p>	<p>4. Jangan pernah berhenti berfikir untuk mempelajari ilmu perlambang / isi jagad raya / terhampar semua sebagai perlambang / kalian sudah dianugerahi panca indera sebagai alatmu / dan akal budi sebagai senjata yang ampuh //</p>
<p>5. <i>aja wani angakoni / bisa ngungak</i></p>	<p>5. jangan sampai mengatakan /</p>

<i>ing suwarga / ginuyu wit iku goroh / aluwung wiwit nyudaa / trêsnamu mring kadunyan / kèrêm isi dunya iku / nêmaha dhêmên kasasar //</i>	bahwa bisa melihat isi surga / nanti akan ditertawakan karena itu dusta / lebih baik kurangilah kesenanganmu akan keduniaan / terlena dengan kesenangan dunia / akan mengakibatkan sesat //
<i>6. najan sira jêngkang-jêngking / sêmbahyang ing sabên dina / kongsi lêgok sujudane / yèn salatmu mawa sêdya / nyuwun mring Gusti Allah / dipèk mantu kaji brèwu / cikbèn bisa pêndhokan mas //</i>	6. Walaupun kalian mengerjakan shalat setiap hari / hingga tempat sujudnya cekung / jika sholatmu dengan niat pada Gusti Allah agar diambil menantu oleh haji yang kaya / agar bisa mendapatkan kekayaan //
<i>7. dhuh kulup aja nglakoni / salat sadina ping lima / arêp kanggo grèthèl pêndhok / utawa ganjaran liya / apa bae sinêdya / penginane bisa kabul / salatmu kanggo sorognya //</i>	7. Sebaiknya jangan mengerjakan shalat sehari lima kali / hanya karena ingin mendapatkan kekayaan / atau hadiah lainnya / apapun yang dikehendaki / semua keinginan bisa terlaksana / sholatmu lah yang digunakan sebagai sarana //
<i>8. Gusti Allah Maha Sukci / kok anggêp lêmari blaka / kowe kang gembol soroge / mangkono yèn tan winêca / sulap gêbyaring dunya / pancèn dunya susuhipun / ijajil angkara murka //</i>	8. Gusti Allah maha suci / engkau anggap seperti almari yang terbuka / kamu yang membawa kuncinya / begitulah jika tidak dijelaskan / akan silau dengan gemerlap dunia / memang benar dunia adalah sarang Ijajil ¹⁰ yang angkara murka //
<i>9. para mudha dipun eling /</i>	9. Para pemuda ingat-ingatlah /

¹⁰ Nama iblis

<p><i>kasugihan yêktinira / muhung paringing Hyang Manon / manusa amung sadarma / anggadhuh pangwasanya / kinèn nganggo urun-urun / nguruni padhanging jagad //</i></p>	<p>kekayaan itu adalah / pemberian Hyang Kuasa / manusia hanya sebatas / meminjam atas izinnya / supaya digunakan sebagai sarana / untuk kesejahteraan isi dunia //</p>
<p><i>10. yèku kanggo mitulungi / sanak sadulur kataman / susah kang tan bisa mènèng / aja dadak pêpetungan / cukêng rêngkêng binuwang / bôndha yèn dèn umpuk- umpuk / pan dadi susuhing setan //</i></p>	<p>10. Yaitu untuk menolong / sanak saudara yang sedang mendapatkan musibah / hingga hidupnya susah dan tidak mampu / tidak usah banyak perhitungan / sagela syarat disingkirkan / jika harta hanya ditumpuk-tumpuk / akan menjadi sarang setan //</p>
<p><i>11. kang numpuk bôndha makêthi / mung kanggo butuh priyôngga / kailangan sipating wong / têtêp dadi batur setan / kang nusuh ing bandhanya / isih nekad amêdhukun / bandhane bisaa tambah //</i></p>	<p>11. Orang yang menumpuk harta berlimpah / namun hanya untuk kebutuhan pribadi / akan kehilangan sifat kemanusiaannya / tetap menjadi teman setan / yang bersarang di dalam hartanya / bahkan pergi ke dukun / agar hartanya semakin bertambah //</p>
<p><i>12. dhukun manthuk-manthuk sarwi / mèsêm gita gêlar klasa / matane ngincêng lèh-olèh / krênêngan miwah buntêlan / rengkot isi mangsakan / gula tèh dalah sêrutu //</i></p>	<p>12. Si Dukun mengangguk- anggukkan kepala menyambut / senang sambil menggelar tikar / matanya mengintip oleh-oleh / barang bawaan dan bungkusan //</p>

<i>têrkadhang bêras lan kêtan //</i>	wadah berisi makanan / gula teh dan rokok cerutu ¹¹ / terkadang membawa beras dan ketan //
<i>13. dhayohe wis kaping-kaping / si dhukun ngrêti wataknya / muride karêm dionggong / miwah dipun sunggar-sunggar / butuh mundhak sugihnya / ing batin kiyai dhukun / modar cocotmu tak garap //</i>	13. Tamunya sudah datang berkali-kali / Si dukun sudah hafal sifatnya / bahwa siswanya itu orang yang senang disanjung / serta diunggulkan / karena ingin bertambah hartanya / dalam batin ki dukun berkata / "Mampus kau telah aku kerjai" //
<i>14. bok ya aja uwis-uwis / butuhe marang wak ingwang / lumayan olèh-olèhe / gêndhingane ora mokal / aku mêsthi kacongah / karême mung yèn diugung / aku môngsa gèk kewrana //</i>	14. Janganlah sampai berhenti / keperluannya padaku / karena oleh-olehnya cukup lumayan / kemauannya tidaklah mustahil / dan aku pasti mampu memenuhi / karena kesenangannya hanya disanjung / tidak mungkin aku sampai kewalahan //
<i>15. wah mung trima dirêmbugi / ora jaluk neka-neka / cukup bulpus mênyan sêtèng / lah iku nak-anak ingwang / sira padha ngrêtia / wong dhêmên mêdhukun iku / maido awak priyôngga //</i>	15. Apalagi cuma minta meminta petunjuk / tidak meminta macam-macam / cukuplah asap bakaran menyan sedikit / Wahai anak-anakku / kalian ketahuilah semua / bahwa orang yang senang pergi ke dukun / itu berarti mencela diri sendiri //
<i>16. yèn wis ail lagi ngrêti / mêdhukun ping pirang-pirang /</i>	16. Jika sudah bosan baru tahu / bahwa pergi ke dukun berkali-kali /

¹¹ Dalam naskah tertulis *sêrutu*

<i>katrangane sami mawon / kabèh mung apus-apan / sing tèmèn jêbul lôngka / poma kaki dipun emut / pocunge Kridhawasita //</i>	ternyata sama saja yang dikatakan / semua cuma bohong / yang ucapannya benar ternyata jarang / maka ingatlah selalu / nasihat dalam Kridawasita //
5. Pocung	
<i>1. sun pitutur supaya aywa kalantur / padha rasakêna / lêlimbangên kang barêsih / maksih mudha dikarêm ulah subrata //</i>	1. Aku memberi petuah agar tidak sampai terjerumus / rasakanlah semua / serta pertimbangkan dengan akal sehat / mumpung masih muda senanglah menempa diri //
<i>2. ngudi kawruh kasunyatan mrih tuwajuh / minôngka lambaran / mêruhana ala bêcik / aywa gampang jinegung ing nêpsu apa //</i>	2. Mencari ilmu pasti agar semakin yakini / sebagai dasar / pahamiilah baik dan buruk / jangan mudah terlena oleh hawa nafsu //
<i>3. watakipun wong dhêmên angumbar nêpsu / karêm muni ala / golèk lêganing pamikir / tan praduli sing krungu kupinge lara //</i>	3. Sifat dari manusia yang suka mengumbar nafsu / adalah suka berkata buruk / hanya mencari agar pikirannya lega / tidak peduli bahwa yang mendengarkan telinganya terasa sakit //
<i>4. kang kadyèku tan siwah lan lêganipun / wong ngising mêngkêlang / saya karêm muni sisip / golèk lêga sasat ngèngèr margi tinja //</i>	4. Yang seperti itu tidak ada bedanya dengan orang yang lega / karena buang air besar / semakin suka berkata buruk / hanya mencari leganya hati seperti mengabdikan pada jalan kotoran //
<i>5. dipun emut sira anggèr bocah bagus / sêjatine dunya / iku</i>	5. Ingatlah wahai anak ganteng / sesungguhnya dunia / itu hanyalah

<i>ênggoning wong ngimpi / rah- arahên impènmu aja nglêmpara //</i>	tempatny orang bermimpi / kira- kiralah impianmu jangan sampai mengada-ada //
<i>6. pangarahmu iku disranani laku / lakune kulina / prasaja sabarang kalir / panci abot lamun durung ngulinakna //</i>	6. Arah hidupmu dengan syarat yang harus dikerjakan / yaitu harus terbiasa / dengan kesederhanaan dalam segala hal / memang berat jika belum terbiasa //
<i>7. yèn wus manuh salin kang dipun sinau / ngêblak samubarang / cacade tan dèn alingi / dipun gêlar ing akèh ywa tidha-tidha //</i>	7. Jika sudah paham lalu dilanjutkan belajar yang lainnya / semuanya dikatakan sejujurnya / tidak usah menutupi kekurangannya / jangan ragu untuk menyampaikan ke khalayak //
<i>8. kaprahipun cacade dhewe binungkus / aja kadênangan / ing liyan dipun brukuti / jêbulane isih awas ingkang nyawang //</i>	8. Pada umumnya kekurangan diri akan disembunyikan / ditutup rapat jangan sampai / diketahui oleh orang lain / ternyata lebih jeli orang lain yang melihat //
<i>9. watakipun lamun kalantur jur slingkuh / ngaku putih mêmplak / môngsa tanggane mangrêti / sanyatane wus mèh kêbak sundukannya //</i>	9. Jika sudah terlanjur parah lalu menyeleweng / mengaku orang yang putih bersih / dikira tetangganya tidak tahu / namun kenyataannya banyak sekali kesalahannya //
<i>10. dituwajuh sabar kataman pakewuh / kalamun cinoba / aboting coba wong urip / yèku dipun pisah lawan katrêsnannya //</i>	10. Orang yang sungguh-sungguh dan sabar / ketika tertimpa musibah / saat mendapat beratnya cobaan hidup / yaitu berpisah dengan orang yang dicintainya //

11. <i>katrêsnanmu nora liya yêkti amung / bojo miwah anak / dhasar cumpèn sarwa niji / gèk pinisah saiba rudahing manah //</i>	11. Kasih sayangmu tidak lain hanyalah / anak dan istri / dasar pas-pasan serba satu / lalu dipisah alangkah sedihnya rasa hati //
12. <i>iku durung gaduk panêmu kang sampun / ngrêti tur lênggana / yèn titah iku upami / pinarêngkên niyate lumuh palastra //</i>	12. Itu belum sampai pada tataran pemahaman / yang sudah mengerti dan menerima / maka makhluk itu jika / diizinkan maunya tidak ingin mati //
13. <i>wruhanamu katrêsnan ingkang tinêmu / anèng ngalam donya / kajaba trêсна mring gusti / iku goroh nora wurung bakal sirna //</i>	13. Ketahuilah bahwa cinta yang ada / di alam dunia / selain cinta pada Tuhan / itu semua adalah dusta / pada akhirnya akan sirna //
14. <i>beda lamun trêсна marang Hyang Maha Gung / patrape ya beda / tan kêna angrumasani / darbe kwasa mung sumarah sakarsèng Hyang //</i>	14. Berbeda dengan cinta pada Hyang Maha Agung / caranya pun berbeda / tidak boleh merasa punya kekuasaan / hanyalah pasrah pada kehendak Hyang Agung //
15. <i>apês luput ringkih dosa darbèkipun / titah ngarcapada / nalôngsa wajibirèki / aja dhaku ngrêsula miwah anggrêsah //</i>	15. Sial salah lemah dan dosa semuanya / adalah milik makhluk dunia / wajibnya berdo'a dan memohon / jangan merasa memiliki ataupun mengeluh //
16. <i>gêsangipun sumrambah sing rila tulung / mring samining titah / nêtêpi sing dadi wajib / wajib lair ing batin wajib mring Allah //</i>	16. Bisa hidup bersama ikhlas menolong / pada sesama / mengerjakan semua kewajiban / yaitu kewajiban lahir batin serta kewajiban terhadap Allah //
17. <i>yèn wus atul kulina ngèdhêp Hyang Agung / yêkti tan kaduga /</i>	17. Jika sudah khushuk dan terbiasa beribadah pada Hyang Agung /

<i>mosik tumindak kang sisip / tandang tanduk muna-muni ngarah- arah //</i>	niscaya tidak bisa disangka / bisa memahami tingkah yang salah / segala tingkah laku, berkata selalu memakai perhitungan //
<i>18. pan puniku kêna ingaran tuwajuh / bisa kasinungan / darajad ing kang ginaib / yèn wus sukci tômpa ilhaming Pangeran //</i>	18. Itulah yang dikatakan sungguh- sungguh / bisa mendapatkan / derajat yang gaib / jika sudah suci hatinya bisa menerima ilham dari Tuhan //
<i>19. titikipun sujanma kang wus anyakup / mungkur sing kadunyan / tan ana dipun gumuni / kang dièsthi urun padhanging bawana //</i>	19. Ciri manusia yang sudah total berserah diri / akan berpaling dari keduniaan / tidak ada barang dunia yang membuatnya takjub / yang menjadi tujuan hanyalah bisa ikut menerangi dunia //
<i>20. mung puniku wong salèh ing nikmatipun / rilan tur lêngawa / nora cuwa sêpên rugi / praptèng lena wus gambuh dhasar sumarah //</i>	20. Itulah kenikmatan orang saleh / ikhlas dan rela / tidak kecewa dan tidak merasa rugi / ikhlas dan berserah jika datang kematian //
6. Gambuh	
<i>1. nambungi kang karuhun / rèhning maksih sajroning dahuru / kana kene kataman ing propokasi / kiyanating wong kêpaung / dadi mata-mata mungsoh //</i>	1. Melanjutkan cerita yang lalu / karena masih dalam kekacauan / di sana-sini banyak profokasi / yang dilakukan oleh para pengkianat bodoh / bersedia menjadi mata-mata musuh //
<i>2. pra mudha dipun sarju / mangan kurang nyandhang rada bluwus / ra-orane mangkono sajêge urip / batin dhangon aja mêngul / sayêkti</i>	2. Para pemuda supaya bisa menerima / kekurangan makan berpakaian agak jelek / semoga keadaan itu tidak selama hidup /

<i>datan bëntoyong //</i>	hatinya yang bisa menerima jangan marah / niscaya tidak terasa berat //
<i>3. pan iki cobanipun / dadi bôngsa kang darbe panggayuh / luwih-luwih Indonesia¹² puniki / upama wong sakit lumpuh / sungsume sinêsêp Nippon¹³ //</i>	3. Ini sudah menjadi cobaan / suatu bangsa yang mempunyai cita-cita / lebih-lebih bangsa Indonesia / andaikan orang yang sakit lumpuh / sungsumnya dihisap oleh Nippon //
<i>4. pan lagi bangêtipun / durung kantuk usada kang manjur / règèng-règèng katrajang seje sêsakit / sakit untu paminipun / tan matiri garong-garong //</i>	4. memang sedang parah-parahnya / belum mendapatkan obat yang mujarab / baru akan sembuh sudah diterjang sakit lain / seandainya sakit gigi / tidak mengkhawatirkan tapi mengaduh meraung-raung //
<i>5. tan liya bengkasipun / bêtah nahan ngampêt sênut-sênut / untu lara jalarane saka angin / ora ta yèn nganti lampus / kajaba wus takdir layon //</i>	5. Tidak ada obat yang lain / kecuali hanya kuat menahan sakit senut-senut / gigi sakit disebabkan oleh angin / tidaklah menyebabkan kematian / kecuali kalau memang sudah ditakdirkan mati //
<i>6. wêlingku anak putu / aja grêсах nimbrung katut bingung / tah-bêtahna minôngka bêktimu kaki / ibu prêtiwi darbèkmu / rêgêmên ywa kongsi mrucot //</i>	6. Pesanku wahai anak cucuku / janganlah mengeluh ikut kebingungan / kuat-kuatkanlah sebagai tanda baktimu / bumi pertiwi adalah milikmu / genggamlah jangan sampai terlepas //
<i>7. suwunên mring Hyang Agung / esuk sore siyang miwah dalu /</i>	7. Memohonlah pada Hyang Agung / pagi sore siang dan malam /

¹² Dalam naskah tertulis *Indhonesiah*

¹³ Dalam naskah tertulis *Nippon*. *Nippon* atau *Nihon*; nama resmi : *Nipponkoku* atau *Nihonkoku*, nama harfiah: "Negara Jepang"

<i>ngiras namur wêtêng pêrih klambi angin / kanthi sabar nrimèng kalbu / jinangkung dening Hyang Manon //</i>	sekalian untuk menghibur perut lapar serta pakaian compang- camping / dengan sabar dan hati yang tulus / niscaya akan diperhatikan oleh Hyang Agung //
<i>8. mandining panyuwunmu / ora susah mêdhukun ping pitu / ati nrima sabar kang môngka piranti / rancage mawa sinêrung / sêsukcia jroning batos //</i>	8. Mustajabnya do'amu / tidak perlu pergi ke dukun tujuh kali / hati yang sabar serta tulus ikhlas bisa sebagai sarana / lebih baik lagi / disertai dengan bersuci dalam batin //
<i>9. awit sayêktinipun / sira iku kakus mlaku-mlaku / turu linggih dalèdèr ya gembol najis / nanging tan dadi pakewuh / beda sêsukêring batos //</i>	9. Karena sesungguhnya / kamu itu bagaikan WC yang berjalan / tidur maupun duduk membawa najis / tetapi tidak menjadi mengapa / karena beda dengan kotoran batin //
<i>10. tan rêsik dening adus / nganggo sikat lôn dha miwah sabun / anukcèni sukêring batinmu kaki / iya tan dadak mêdhukun / sun jarwani alon-alon //</i>	10. Tidak bisa bersih dengan mandi / disikat maupun dengan sabun / untuk mensucikan kotoran batinmu / juga tidak dengan pergi ke dukun / aku beri tahu sedikit demi sedikit //
<i>11. cathêtên jroning kalbu / lêlimbangên supayane nyakup / runtut tata lir tinata tharik-tharik / yèn tan mangkono tumpangsuh / apêse pating saleyor //</i>	11. Catatlah dalam hati / pikirkan masak-masak agar bisa menguasai / bisa tertata rapi / jika tidak begitu nanti bisa tumpang tindih / paling tidak terlihat kacau //
<i>12. kang dhihin kudu wêruh / lamun sira tan pisah rêridhu / gêdhe cilik agal lêmbut gênti-gênti / anggodha ngalangi laku / nuntun mring panggawe awon //</i>	12. Yang pertama harus tahu / bahwa kamu tidak akan terlepas dari godaan / besar kecil kasar ataupun yang halus akan datang silih berganti / menggoda dan

	menghalangi perjalanan hidup / serta selalu mengajak pada perbuatan buruk //
<i>13. yèku panggawenipun / eblis lanat ijajil kang sampun / pinarêngkên ing Gusti Kang Maha Luwih / anggubêl ing jasatipun / datan kinawruhan ing wong //</i>	13. Itu adalah perbuatan / iblis laknat Ijajil yang sudah / mendapatkan izin dari Tuhan Yang Maha Kuasa / selalu mengikuti badan seseorang / dan tidak terlihat oleh manusia //
<i>14. nguja sakgêndhingipun / nganggo apa bae dipun turut / gènnya ngridhu manusa tan diwatêsi / kang ginodha lamun nurut / dikiñthil praptaning layon //</i>	14. Memanjakan sesukanya / mau apa saja dituruti / dalam menggoda manusia tidak dibatasi / jika yang digoda mau menurut / akan selalu diikuti sampai mati //
<i>15. ijajil dunungipun / saksênênge tan na ngarubiru / saking baut gawene tansah mêmengin / bisa manjing agal lêmbut / kèwês luwês paminig wong //</i>	15. Ijajil bisa bertempat dimanapun dia suka / tidak ada yang akan melarang / sangat pandai memancing keinginan seseorang / bisa masuk secara kasar maupun cara halus / andaikan manusia adalah seorang yang luwes dan pandai bertingkah //
<i>16. kalamun arsa ngridhu / nora dadak ngalimpe nguk-anguk / nora pilih panggonan tanapi wanci / penginane kang rinidhu / cumawis sakênggon-ênggon //</i>	16. Jika hendak menggoda / tidak perlu mengintip mencari kelengahan / tidak tergantung tempat maupun waktu / keinginan yang digoda / sudah tersedia di mana-mana //
<i>17. sapa wonge tan kèlu / dipun uja karêpe tinurut / dhasar gandês</i>	17. Siapa sih yang tidak tergiur / dimanja semua keinginannya

<i>luwês miwah pêrak-ati / nanging sapa wus dhinadhung / sinèrèt marang jurang grong //</i>	dicukupi / dasar memang luwes serta menyenangkan hati / tetapi siapa pun yang sudah terkena jeratnya / akan diseret ke dalam jurang kesengsaraan yang dalam //
<i>18. mungguh sanyatanipun / yèn sirarsa wêruh unggyanipun / radèn rara ijajil kang tansah kinthil / ngrukêt ing pôncadriyamu / marma diawas sutèngong //</i>	18. Dan kenyataannya / jika kalian ingin mengetahui keberadaan / si Ijajil yang senantiasa mengikuti / sebenarnya mengurung panca indramu / maka hati-hatilah wahai anakku //
<i>19. dene pôncadriyamu / salawase ngalingi anamu / nguwasani ragamu dipun kê mudhi / marmane titah tan pêcus / wêruh dununging Hyang Manon //</i>	19. Adapun panca indramu / selamanya akan menghalangi keberadaannmu / menguasai ragamu dan mengendalikanmu / itulah sebabnya mengapa manusia tidak memahami / keberadaan Tuhan //
<i>20. kajaba wus winahyu / Gusti Allah kaparêng pitulung / karsa ngegla ngêblak tanpa aling-aling / nanging tan gampang yèn durung / gunayuha nora condhong //</i>	20. Kecuali jika memang sudah mendapatkan petunjuk / dan Gusti Allah berkenan memberi pertolongan / berkenan memberikan pertolongan tanpa halangan / tetapi hal itu tidaklah mudah jika belum saatnya / walaupun ingin meraih tidak akan tercapai //
<i>21. kalamun arsa gayuh / ngambah marga tumuruning wahyu / anyenyadhang¹⁴ antuk sih</i>	21. Jika hendak meraih / harus melalui jalan turunnya wahyu / mengharap mendapatkan belas

¹⁴ Pada naskah: *anyadhang*

<i>marmaning Widhi / nanging ta durung tinamtu / wahyu lir ngambang gumeyong //</i>	kasih Tuhan / namun belum tentu / wahyu terlihat jelas bagaikan mengambang di air //
7. Maskumambang	
<i>1. marganira wahyuning dat kang ginaib / tan kêna ginambar / pinêtha lir sriwêdari / miwah tan kadi grojogan //</i>	1. Jalan menuju wahyu zat yang gaib / tidak bisa digambarkan / digambar seperti taman sriwedari / serta bukan pula seperti air terjun //
<i>2. nora mili gumlining lir tukung ardi / cumlorot lêlintang / kumilat byar kadya thathit / kumleyang saking gêgana //</i>	2. Tidak mengalir gemericik seperti sumber air gunung / atau bersinar seperti bintang / atau pula seperti kilatan petir / yang turun dari angkasa //
<i>3. cêkakane kabèh tan ana kang mirip / nora môntra-môntra / wahyèku nyata ginaib / margane ya kagaiban //</i>	3. Singkat kata semuanya tidak ada yang bisa mirip / tidak bisa digambarkan / wahyu itu adalah gaib / maka jalannya pun juga gaib //
<i>4. mara kaki sun jarwani sing sakêdhik / tan kêna sêmbrana / pikirmu kudu nyuwiji / yèn tan murni pasthi tuna //</i>	4. Wahai cucuku aku beri penjelasan demi sedikit / tidak boleh gegabah / pikirmu harus konsentrasi / jika tidak bersih pasti rugi dan tidak berhasil //
<i>5. ing sakawit sira mêpakna piranti / pêpak têngsira / ywa ana kang nguciwani / samêktakna kanggo mlampah //</i>	5. Yang pertama harus lengkap perabotnya / yang dimaksud lengkap adalah / tidak ada yang mengecewakan / siapkanlah untuk melaksanakan //

6. <i>dene</i> ¹⁵ <i>piranti kang sinêbut iku kaki / pôncadriyanira / pinêtha wêlah kê mudhi / pamêlahmu ywa pêpeka //</i>	6. Adapun yang disebut perlengkapan adalah/ panca inderamu / andaikan sebuah dayung yang mengemudikan / maka saat kalian mendayung jangan seenaknya sendiri //
7. <i>raganira kang dadi palwa sadarmi / sinatang lumampah / nganan ngering manut</i> ¹⁶ <i>kê mudhi / mudhik milir tan suwala //</i>	7. Ragamu yang dianggap sebagai perahunya / saat disatang ¹⁷ akan berjalan / arah kanan atau kiri akan mengikuti kemudi / bagaimana jalannya tidak akan melawan //
8. <i>suwalane giyota yèn klêbon warih / borot saking dhasar / yèn tan tinambal tumuli / kêrêm pan dadi bêbaya //</i>	8. Perahu tidak akan baik jika kemasukan air / atau bocor dari bawah / jika tidak segera ditambal / bisa tenggelam dan menjadi bencana //
9. <i>mila wajib giyota dipun parsudi / sabên môngsakala / tinliti apa kang rêmpit / dhêmpulane sêtitèkna //</i>	9. Maka perahu wajib dipelihara / secara berkala agar diperiksa barang kali ada yang rusak / perhatikan lapisannya //
10. <i>dene satang dalah wêlah aywa kari / wajib dèn pariksa / yèn arêp kanggo sawanci / supayane datan nyamar //</i>	10. Satang maupun dayung jangan ketinggalan / wajib diperiksa / jika sewaktu-waktu hendak digunakan / agar tidak membahayakan //
11. <i>ing samêngko palwa dalah kang piranti / samêkta ing karya / tan ana kang nguciwani / wus sadhiya nèng samodra //</i>	11. Sekarang perahu serta peralatannya / sudah siap digunakan / tidak ada yang mengecewakan / dan siap berlabuh di samudra //

¹⁵ Dalam naskah tertulis: *de*

¹⁶ Dalam naskah tertulis: *nut*

¹⁷ Satang adalah kayu panjang untuk menjalankan perahu

12. <i>apa iya prau banjur wira-wiri / ngambah ing supitan / ujung t�luk minggir gisik / lah sapa kang nglampah�na //</i>	12. Lalu apakah perahu dengan mudah bisa hilir mudik / melewati supitan ¹⁸ / sampai di ujung teluk menepi dahulu ke pantai / lalu siapa yang akan menjalankan //
13. <i>satang w�lah b�bar�ngan nambut kardi / m�ngku ing sakarsa / tumrapping palwa mung kari / nurut wondene sok beka //</i>	13. Yaitu satang dan dayung bekerja sama / melaksanakan satu tekad / bagi perahu hanyalah mengikuti saja / menurut namun kadangkala agak sulit //
14. <i>y�ku lamun satang w�lahnya tan dhamis / manunggal sakarsa / karsane si juru mudhi / montang-manting lampahira //</i>	14. Yaitu jika satang dan dayung tidak sejalan / tidak satu kehendak / sesuai perintah juru mudi / maka jalan perahu tidak akan pontang-panting //
15. <i>najan prau sinawang tan golang-goling / tukang satang w�lah / diya-diniya tan tunggil / praune tan lumaksana //</i>	15. Walaupun perahu terlihat tenang / juru satang dan juru dayung / jika tidak kompak bekerja sama / maka perahu tidak akan berjalan //
16. <i>kompal-kampul tan k�r�m datan lumaris / m�ngka nora kandhas / nanging dayaning piranti / satang w�lah b�nc�ng karsa //</i>	16. Terombang-ambing tidak tenggelam namun juga diam tidak berjalan / padahal tidak kandas / itulah akibatnya / jika peralatan yang berupa satang dan dayung tidak kompak kerjanya //
17. <i>marmanira sawuse samya rumanti / juru satang w�lah / kudu ana juru mudhi / y�ku kang m�ngka</i>	17. Maka setelah semuanya siap / baik juru satang maupun juru dayung / harus ada juru mudi / yang

¹⁸ Supitan adalah jalur yang sempit di samudra diantara dua pulau atau karang

<i>panutan //</i>	menjadi panutan //
18. <i>juru mudhi kang manggung awas ngulati / ombaking samodra / lampahing angin ta ugi / pinindêng kanthi prayitna //</i>	18. Juru mudi yang berada di atas bertugas mengawasi / keadaan gelombang samudra / juga keadaan angin / dirasakan dengan seksama //
19. <i>ewadene yèn wus tumêkaning takdir / kagunan pangwasa / ning juru mudhi kalindhih / alun gêng nguncalkên palwa //</i>	19. Tetapi jika memang sudah sampai pada takdirnya / keahlian / juru mudi akan dikalahkan / oleh gelombang besar yang mampu melemparkan perahu //
20. <i>kang giyota satang wêlah juru mudhi / pisah sowang-sowang / tan bakal srawungan malih / prau suwung kambang-kambang //</i>	20. Akibatnya perahu tukang satang dan juru mudi / terpisah sendiri-sendiri / tidak akan bertemu lagi / perahu kosong terombang-ambing di atas air //
21. <i>juru mudhi kentir madyaning jaladri / têbih kilèn wetan / glagêpan rekane nglangi / untung yèn diuntal lodan //</i>	21. Juru mudi hanyut ke tengah samudra / sangat jauh entah kemana / menggapai-gapai hendak berenang / masih untung jika ditelan ikan lodan //
22. <i>pan mangkana gêgambaraning ngaurip / wong tan darbe ngamal / laire putih jro kuning / dudukwuluhe rasakna //</i>	22. Seperti itulah perumpamaan kehidupan / orang yang tidak mempunyai amal kebajikan / baik hanya di luar tapi batinnya buruk / maka rasakanlah akibatnya //
8. Megatruh	
1. <i>sêsambate juru mudhi minta tulung / sadhela-dhela tan kèksi / wit kerut sajroning alun / kontal ngalor ngidul têbih / pêpuntone</i>	1. Juru kemudi berteriak minta tolong / sebentar-sebentar tidak kelihatan / karena ikut tergulung ombak / terpental jauh ke utara dan

<i>mung cumadhong //</i>	selatan / pada akhirnya hanyalah pasrah menerima //
2. <i>kaparênging Gusti Kang Murbèng Sawêgung / kang kuwasa bumi langit / lindurane jroning alun / tumuli dipun luwari / gragap ngadhêp ngarsèng Manon //</i>	2. segala kehendak Tuhan Yang Maha Agung / yang menguasai bumi langit / igauannya di balik ombak / kemudian mendapatkan jalan keluar / terhenyak berada di hadapan Tuhan //
3. <i>murih gamblang rada gampang panampamu / impèn kang dipun lampahi / nèng ngarcapada dhinapuk / dhalang wayang miwah kêlir / kang nanggap niyaga blencong //</i>	3. Agar jelas dan kalian lebih mudah mengerti maksudnya / impian yang dialami / merupakan peran saat berada di alam dunia / dalang wayang serta kelir ¹⁹ / yang menyewa niyaga dan lampu blencong //
4. <i>ingkang nanggap anèng buri kêlir mundhut / lampahane ponang ringgit / ki dhalang sayêkti saguh / wayang binabar ing kêlir / kêlir padhang saking blencong //</i>	4. Orang yang menyewa berada di belakang kelir meminta / cerita wayang / ki dalang pasti sanggup / wayang digelar pada kelir / kelir terang karena cahaya blencong ²⁰ //
5. <i>kyai dhalang lan kang nanggap sampun jumbuh / sakaro wus dadi siji / niyaga cacah sapuluh / tumindak wajib nabuhi / sawêngi dadi salakon //</i>	5. Kyai dalang serta penyewa sudah sepakat / keduanya sudah bersatu tekad / niyaga berjumlah sepuluh / kewajibannya menabuh / semalam suntuk untuk satu jalan cerita //
6. <i>dene wayang mobah dalah</i>	6. Adapun gerakan wayang serta

¹⁹ Kelir adalah tirai kain putih untuk menangkap bayangan wayang kulit; layar putih (untuk gambar hidup)

²⁰ Blencong dalam istilah pedalangan lebih menunjuk kepada suatu alat penerangan untuk pertunjukan wayang pada masa lampau yang menggunakan bahan bakar minyak kelapa

<i>rêmbagipun / ki dhalang ingkang majibi / kuwasa murba myang dhapuk / nyolahkên kridhaning ringgit / kanggo bêbungah kang nonton //</i>	percakapannya / merupakan kewajiban dari ki dalang / berkuasa menentukan serta memerintah / serta segala ulah gerak wayang / untuk menyenangkan para penonton //
<i>7. kyai dhalang têrkadhang bisa kalimput / ngrèwès swara saking jawi / dilabuhi nilar baku / bakuning pakêm kang pasthi / nuruti kang padha nonton //</i>	7. Kyai dalang kadang juga terpengaruh / terbawa oleh suara-suara dari luar / menuruti kehendak dan meninggalkan alur cerita / yaitu alur cerita yang pasti / karena menuruti kemauan penonton //
<i>8. mangkonoa sayêkti nora kalantur / bêbasane tinggal kêlir / sakêdhap tumuli wangsul / nurut pakême sakawit / lumrah kaduk gènnya banyol //</i>	8. Walaupun begitu niscaya tidak sampai terlanjur / ibarat meninggalkan cerita sebentar / lalu kembali lagi / sesuai dengan alur cerita / wajar saja agak terlena dalam bersendau gurau //
<i>9. dupi bangun enjing lakone wus rampung / niyaga bubar dhisiki / nora dadak têngga dhawuh / wit wus samya weruh²¹ ing wajib / atêre pan tancêp kayon //</i>	9. Ketika waktu fajar pagi cerita sudah selesai / niyaga mendahului bubar / tidak perlu menunggu perintah / karena sudah saling mengetahui kewajibannya / selesai ditandai dengan menancapkan gunung ²² //
<i>10. kyai dhalang tan dangu nuli</i>	10. Tidak lama ki dalang menyusul

²¹ Dalam naskah tertulis: *wruh*

²² Gunung adalah wayang berbentuk gambar gunung beserta isinya. Di bawahnya terdapat gambar pintu gerbang yang dijaga oleh dua raksasa yang memegang pedang dan perisai. Itu melambangkan pintu gerbang istana dan pada waktu dimainkan gunung digunakan sebagai istana. Di sebelah atas gunung terdapat pohon kayu yang dibelit oleh seekor ular naga.

<i>sumusul / tinggal pirantining ringgit / wayang kothak k��lir kanton / lan kang nanggap tan pinanggih / apadene lan sing ng��gong //</i>	/ meninggalkan perlengkapan wayang / yaitu wayang kotak dan kelir tertinggal / penyewanya pun juga tidak ada / serta yang menabuh gong //
<i>11. nora cukup mung karan ki dhalang lucu / ��ntaw��cana nyukupi / gandhang g��ndhing g��ndh��ng g��ndhung / dhasar bisa nuju pikir / wondene dadi pitakon //</i>	11. Tidaklah cukup bagi ki dalang bisa melucu / antawacana ²³ bagus / gandhang ²⁴ gending ²⁵ gendeng ²⁶ serta gendung ²⁷ / dasar memang pandai menghibur / tetapi masih menjadi pertanyaan //
<i>12. apa iya bisa m��ngku kancanipun / niyaga kab��h piranti / lamun nyata wus anyakup / maksih siji kang d��n udi / lawan kang nanggap pat��mon //</i>	12. Apakah mampu memimpin seluruh temannya / yaitu para niyaga dan seluruh perlengkapannya / jika memang terbukti mampu memimpin / masih ada satu hal yang harus dipenuhi / yaitu bertemu dengan si penyelenggara //
<i>13. pan mangkono t��t��p sampurnaning laku / kyai dhalang wus pinanggih / lan kang nanggap nyata gambuh / y��ku loroning atunggil / kinanthi sa��nggon-��nggon //</i>	13. Itulah yang disebut laku yang sempurna / kyai dalang sudah bisa bertemu / dan berdialog dengan si penyelenggara / itu adalah dua orang yang menjadi satu pembicaraan / dimanapun tempat selalu bergandengan //

²³ Antawacana adalah suara dalang dalam pewayangan (wayang kulit) yang disesuaikan dengan tokoh sebenarnya.

²⁴ Gandhang adalah bersenandung.

²⁵ Gending adalah lagu.

²⁶ Gendeng adalah kurang waras.

²⁷ Gendung adalah berwibawa.

9. Kinanthi	
1. <i>nak-anak dipadha emut / piwêlingku kang nêng ngarsi / elingana mulabuka / ananira duk ing nguni / rama ibu lêlantaran / sêngkêran gènmu tumitis //</i>	1. Anak-anakku ingat-ingatlah / pada pesanku di atas / sadarlah pada asal mulamu / adanya kalian dulu / karena ayah ibu / kamu dititiskan ditempat rahasia //
2. <i>tumètès gya dipun kandhut / ing guwa garbaning bibi / laminira sanga²⁸ cōndra / ibumu nama garbini / mara anggèr piyarsakna / sêmakên sajroning ati //</i>	2. Menetes lalu masuk / ke dalam rahim sang ibu / selama sembilan bulan / yaitu saat ibumu hamil / maka dengarkanlah nak / rasakan dalam hati //
3. <i>apalanku trima lowung / kinarya anggrenda pikir / sastrajendra hayuningrat / wuryaning wasitajati / jatining kang tinarbuka / kawruh adi kang piningit //</i>	3. Hafalanku hanya sekedarnya saja / sebagai pengisi pikiran / yaitu ilmu Sastra Jendra Hayuningrat ²⁹ / penjelasan petuah sejati / pembuka ilmu sejati / pengetahuan yang dipingit //
4. <i>sastra têngêse pan kawruh / yèku paningal kang wêning / arja minulya têngêsnya / suci ing ananirèki / endra pananggulang samar / anglimputi saananing //</i>	4. sastra artinya pengetahuan / yaitu pandangan yang jernih / arja minulya artinya / keadaan yang suci / endra artinya menguasai hal yang belum diketahui / mengetahui segala sesuatu //
5. <i>sèsine³⁰ kang bawana gung / yèku jatining ngaurip / jumênêng langgêng priyôngga / kang kawasa</i>	5. Semua isi jagad raya / itulah hidup yang sejati / berdiri sendiri serta kekal / Tuhan yang kuasa

²⁸ Dalam naskah: *sangang*

²⁹ *Sastra Jendra Hayuningrat* adalah suatu kitab atau ajaran suci berasal dari Tuhan yang merupakan rahasia dari agama yang dapat menyelamatkan umat dan dunia semesta yang terdapat dalam kisah pewayangan.

³⁰ Pada naskah: *sasine*

<i>paring urip / kang gumlar nèng jagad raya / sangyaning para dumadi //</i>	memberikan kehidupan / yang terbentang di jagat raya / untuk semua makhluk //
<i>6. yèku kang wênang sinêbut / Allah ta'ala³¹ sajati / kang anggung mulya datira / kang elok sipatirèki / kang kawasa wicaksana / kang adil murah mring dasih //</i>	6. Itulah yang berhak disebut / Allah ta'ala yang sejati / sang dzat-Nya selalu mulya / yang bersifat baik / yang maha kuasa dan bijaksana / yang adil dan pemurah pada hambanya //
<i>7. wèh ayuning rat sawêgung / amarna sipat sakalir / kang andum rahsaning jagad / anyamadi agal alit / ingkang wisesa asmanya / sampurna apngalirèki //</i>	7. Yang memberikan kebaikan pada seluruh dunia / Yang memberikan bermacam sifat / Yang membagi kebahagiaan jagad / memberikan kekuatan pada segalanya / yang nama-Nya punya kekuatan / dan sempurna sifat-Nya //
<i>8. tan ana ingkang nyakuthu / jumênêng urip pribadi / ing satuhune dat sipat / asma apngaling Hyang Widhi / wus dumunung ing kahanan / ananing manungsa iki //</i>	8. Tidak ada menyekutui / hidup sendiri mandiri / sesungguhnya Dzat / sifat asma dan afngal Tuhan / sudah berada pada keadaan / adanya manusia //
<i>9. katitipan rasanipun / Pangeran Kang Maha Sukci / punika wahananira / dating sastra kang piningit / satuhu sêsotyaning rat / mêngku prasidaning dadi //</i>	9. Mendapat titipan sifat gaibnya / Tuhan Yang Maha Suci / inilah jalannya / dzat ilmu yang dipingit / niscaya menjadi permata dunia / menguasai segala peristiwa yang terjadi //
<i>10. arjaning parasdya nulus / kang kawasa amumpuni / saliring rasa //</i>	10. niat yang tulus dan baik / yang mampu menguasai / segala bentuk //

³¹ Dalam naskah tertuli: *tangala*

<i>dumina / lèlantaraning ngahurip / tumuruning sastra cêtha / jumênêng nugat ginaib //</i>	rahasia yang ada / merupakan sebab adanya kehidupan / dan turunnya pengetahuan yang pasti / hingga terwujudnya penjelasan gaib //
<i>11. saking alaming alimut / gaibing Allah sajati / tumitis ing dalêm rahsa / rahsaning priya duk lagi / sêngsêming asmaragama / pamoring jalu lan èstri //</i>	11. dari alam bawah sadar / gaib Allah yang sejati / menetes ke dalam benih pria / yaitu saat sang pria / terlena dalam bercinta / bersatunya lelaki dan perempuan //
<i>12. duk mêdhar rahsaning kakung / lênyp murcitaning ngaksi / tiniyuping kanikmatan / ing kono pamorirèki / dating atma kang wisesa / kadim sajatining urip //</i>	12. saat benih pria memancar / seperti hilang kesadaran / karena dilanda rasa nikmat / saat itulah terjadi bersatunya / dzat ruh yang diperintahkan / oleh yang kekal hidup sejati //
<i>13. amoring dat lan rasèku / ingaran wadi lan mani / tumiba ing guwa garba / acampuh kalawan madi / yèku rahsaning wanita / kumpule dadi sawiji //</i>	13. bersatunya dzat dan benih / yang disebut wadi ³² dan mani / masuk ke dalam rahim / bercampur dengan madi / yang merupakan benih wanita / dan berkumpul menyatu //
<i>14. aran manikêm puniku / yèku wêwadhahing urip / wujud siji catur aran / mani madi lawan wadi / manikêm sakawanira / yèku wijining dumadi //</i>	14. dengan manikem / itulah tempat untuk hidup / merupakan kesatuan dari empat unsur / yaitu mani lawan madi / wadi dan manikem / itulah yang merupakan benih kehidupan //
<i>15. dadining manusa iku / saking catur warni singgih / dene wiji kang ingaran / sarining bumi lan gêni //</i>	15. Kejadian manusia itu / karena adanya empat unsur tersebut / adapun benih yang disebut / sari

³² Wadi adalah tetesan terakhir dari mani atau air kencing.

<i>miwah sarining maruta / sakawan pathining warih //</i>	bumi dan sari api / sari angin dan sari air //
<i>16. kang samya ingakên iku / laire sipating Widhi / wus wujud nêng catur warna / yèku baboning jasmani / minôngka sasandhanira / abuning roh kang sajati //</i>	16. yang semuanya telah disebutkan tadi / merupakan sarana lahirnya sifat Hyang Widi / dan telah berujud pada empat unsur / merupakan induk dari badan jasmani / sebagai sandarannya / abu dari roh sejati //
<i>17. abuning roh têngêsipun / baboning nyawa sakalir / kang nguripi sakèh rasa / ingaran nyawa rohani / yèku tohjalining sastra / sipat cahya mukamadin //</i>	17. abunya roh maksudnya adalah / induk dari semua nyawa / yang menghidupi segala kehidupan / disebut sebagai nyawa rohani / merupakan induk pengetahuan / bersifat cahaya mukamad //
<i>18. mukamad ing têngêsipun / wênang sinêmbah pinuji / sêsirahing kanikmatan / rahsaning bawana yêkti / satuhu sêsotyaning rat / nirmala maluya jati //</i>	18. mukamad artinya / berhak untuk disembah dan dipuji / puncak kenikmatan / sebagai kehidupan dunia / merupakan permata alam semesta / sempurna tiada kekurangan //
<i>19. jatine sapa ingkang weruh / rêsmine jagad puniki / minulya ing uripira / sinung padhanging panggalih / praptaning pati sampurna / dumunung ing swarga luwih //</i>	19. Sesungguhnya siapakah yang mengetahui / keagungan alam ini / kemulyaan hidupmu / diberikan hati yang terang / hingga sampai pada kematian yang sempurna / dan bertempat di surga indah //
<i>20. uriping sukmanirèku / anunggal Hyang Sukma Jati / wus rororonging tunggal / tan kêna ingaran</i>	20. Kehidupan sukmanu / menyatu dengan Hyang Sukma Jati / sudah melebur menjadi satu / tidak bisa

<i>kalih / iya uriping kawula / satuhu uriping Gusti //</i>	disebut dua / kehidupan hamba / sesungguhnya kahidupan Gusti //
<i>21. kawasa wisesanipun / kawula kalawan Gusti / datan kêna pinisahna / sampurna purwaning dadi / langgêng kahuripanira / si kombang anèng swarga di //</i>	21. Kuasa atas kekuasaan / hamba dan Tuhan / tidak bisa dipisahkan / sempurna awal kejadiannya / kekal kehidupannya / si kombang berada di dalam surga mulya //
<i>22. anukmèng sagara madu / madu-maduning ngaurip / kang nyamadi jiwa raga / iya ragane pribadi / kinawasa³³ marna sipat / sipating manusa iki //</i>	22. menyelam ke samudra madu / yaitu madunya kehidupan / yang membangunkan jiwa raga / raga pribadi / kuasa menentukan sifat / yaitu sifat manusia //
<i>23. dadi saking rahsa catur / kang wus kawahya ing nguni / mani iku dadi rupa / madi uripe ing ati / wadi-wadi ngakal nyata / manikêm nyawanirèki //</i>	23. Jadi dari keempat roh yang telah dijelaskan di awal / mani adalah rupa / madi adalah hati yang hidup / wadi adalah akal / serta manikem adalah nyawanya //
<i>24. wujuding catur warnèku / katôndha nèng netra mami / manikêm undêring netra / mani iku dadi manik / wadi pamutih ing tingal / dene kang ingaran madi //</i>	24. Wujud dari keempat jenis tersebut / tergambar di mata kita / manikem adalah pusat mata / mani adalah manik / wadi adalah bagian mata yang berwarna putih / adapun yang disebut madi //
<i>25. uriping netranirèku / warna ingarane singgih / rahsaning paningal nyata / puniku kang aran madi / de wiji kang catur aran / sarining bumi pan dadi //</i>	25. adalah berfungsinya mata / yaitu yang dinamakan warna / roh dari mata / adalah yang dinamakan madi / adapun ke empat jenis benih / bernama sari bumi menjadi //
<i>26. carmaning manusa iku / sari</i>	26. kulit manusia merupakan / sari

³³ Pada naskah: *kikawasa*

<i>gêni dadya daging / sarining angin dadya rah / pathining banyu pan dadi / balung myang otot prasamya / sampurnaning wujud yêkti //</i>	api menjadi daging / sari angin menjadi darah / sari air menjadi / tulang dan otot / sehingga sempurnalah wujudnya //
<i>27. kang wadhag miwah kang alus / saking kodrating Hyang Widhi / padha minôngka warana / dadya sasandhaning urip / urip pinaringan tôndha / rahsa kang karasa sami //</i>	27. yang kasar serta yang halus / semua karena kodrat Hyang Widi / sebagai tirai dan / menjadi busana kehidupan / hidup diberi tanda / berupa roh yang bisa dirasakan //
<i>28. pininta-pinta pinatut / ing papan êmpanirèki / kabèh iku aran nyawa / ana jalu ana èstri / padha minôngka busana / lantaran karsaning Widhi //</i>	28. Diminta dan diperbaiki / sesuai dengan keadaan / semua itu bernama nyawa / ada pria dan ada wanita / semua sebagai busana / atas kehendak Tuhan //
<i>29. marma kang marsudi kawruh / aywa na katungkul sami / dipun weruh ing sangkanparan / sangkanparaning dumadi / paran praptaning kasidan / wruh kasampurnaning pati //</i>	29. Maka bagi siapapun yang mencari ilmu / jangan sampai terlena dengan ilmunya / ketahuilah asal dan tujuan / yaitu asal dan tujuan kehidupan / kemana akhir dari tujuan / serta mengetahui kematian yang sempurna //
<i>30. lah baya ngêndi gènipun / Pangeran kang paring urip / dèn wruh sajatining rêtna / jroning cipta dèn kaliling / akèh sotya madha rupa / aywa kongsi salah dalih //</i>	30. dan dimanakan tempatnya / Tuhan yang memberikan kehidupan / supaya mengetahui permata yang sejati / di dalam angan banyak terdapat permata yang serupa / jangan sampai salah sangka //
<i>31. titipan umurirèku / dèn katur mring kang nitipi / kabèh sagolonganira / gulungên dadi</i>	31. titipan umurmu / persembahkanlah pada yang menitipi / seluruh golonganmu /

<i>sawiji / yèn wus gumolong ing cipta / ulihna purwaning dadi //</i>	satukanlah / jika sudah menyatukan angan-angan / kembalikan pada awal kehidupan //
<i>32. dhuh pra mudha pamêlingku / aja kêmba maca ngliling / isining Kridhawasita / supaya wiwit mêruhi / laku jantraning ngagêsang / tan wurung nêmahî lalis //</i>	32. Wahai para pemuda pesanku / jangan sampai setengah-setengah dalam membaca / dan memahami isi dari Kridhawasita / supaya bisa mulai mengetahui / perjalanan kehidupan / yang akhirnya akan mati //
<i>33. rampunging pangarangipun / Kridhawasita nyarêngi / Sênèn Lêgi kaping sanga / Ruwah Jimawal kang warsi / sengkalan: swarèng arga / amakewuhi nagari (Sênin Lêgi, 9 Ruwah 1877 A.J., Selasa, 9 Juli 1946 A.D.) //</i>	33. Selesai mengarang / Serat Kridawasita / pada hari Senin Legi tanggal Sembilan / bulan Ruwah tahun Jumawal / ditandai dengan sengkalan ³⁴ : suara gunung // membuat kesusahan Negara (Sênin Lêgi, 9 Ruwah 1877 A.J., Selasa, 9 Juli 1946 A.D.) //

³⁴ Sengkalan adalah susunan kata atau lukisan yang menunjukkan angka tahun.

BAB III

NILAI-NILAI DIDAKTIS DALAM *SERAT KRIDHAWASITA*

A. Pragmatik dalam Pembacaan Sebuah Naskah

Naskah *piwulang* merupakan naskah yang menguraikan ajaran hidup yang sangat bermanfaat untuk masyarakat. *Serat Kridhawasita* termasuk dalam naskah *piwulang*. *Serat Kridhawasita* merupakan karya sastra yang berisikan uraian tentang ajaran atau tuntunan bagi kehidupan manusia yang bertujuan agar lahir dan batin hendaknya selaras sehingga tidak salah arah dalam menjalani kehidupan serta menjadi manusia yang sempurna. Karya ini perlu kiranya dikaji menggunakan pendekatan pragmatik agar nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam *Serat Kridhawasita* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra didaktis adalah karya sastra yang memiliki kandungan nasihat atau petuah (Muslich dalam Rukiyah, 2008: 169). Pengarang *Serat Kridhawasita* ingin menyampaikan pesan dan ajaran mengenai kehidupan manusia yang hendaknya selaras. Melihat bahwa *Serat Kridhawasita* mengandung nilai-nilai luhur dan ajaran didaktis yang bisa diambil, maka penulis menggunakan pendekatan pragmatik yang menekankan pada fungsi nilai-nilai dalam naskah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *Serat Kridhawasita* sehingga makna tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

B. Nilai-nilai Didaktis dalam *Serat Kridhawasita*

Pengarang *Serat Kridhawasita* dalam naskah menceritakan kehidupan prajurit Indonesia pada zaman perang melawan Belanda pada masa silam. Pengarang menuliskan nasihat-nasihat, perilaku baik buruk manusia, akibat perilaku buruk, perbuatan yang patut ditiru dan yang tidak patut ditiru, yang

ditujukan untuk pembaca pada generasi selanjutnya. Penulis mengklasifikasikan hasil analisis pragmatik pada *Serat Kridhawasita* menjadi tiga nilai penting yang memiliki fungsi bermanfaat untuk pembaca dalam penelitian ini. Tiga nilai penting tersebut yaitu: nilai moral, nilai ibadah, dan nilai pendidikan. Penjelasan mengenai ketiga nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Moral

Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran (Ibung, 2009: 3). Moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila (KBBI, 2013: 929). Melihat dari kedua definisi tersebut di atas, bahwa moral yang baik menjadi modal individu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Sejalan dengan kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan lingkungan sosial di sekitarnya. Melihat dari kenyataan yang terjadi pada masyarakat di era sekarang yang sebagian telah memudar keyakinan moralnya. Maka peneliti melakukan penelitian pada *Serat Kridhawasita* yang mengandung ajaran-ajaran moral yang baik, sehingga dapat dijadikan pengingat untuk peneliti sendiri dan masyarakat pembaca pada masa sekarang. Dalam *Serat Kridhawasita*, penulis menemukan beberapa nilai-nilai moral yang baik dan patut ditiru. Nilai-nilai moral tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengendalikan Hawa Nafsu

Pengertian nafsu menurut KBBI adalah dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik; hawa nafsu (2013: 947). Istilah nafs yang pertama ini menurut ahli tasawuf adalah nafsu, yang merupakan pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia, sehingga

mereka mengatakan bahwa kita harus melawan nafsu (hawa nafsu) dan memecahkannya (Al-Ghazali, 1992: 584). Pemahaman pada masyarakat luas mengenai hawa nafsu merupakan suatu kehendak dalam diri manusia yang mengandung sifat-sifat tercela. Maka manusia harus memiliki penngendalian diri yang kuat terhadap hawa nafsu. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsu tersebut, maka kehidupan yang dijalani tidak selaras dan dapat mengacaukan segala hal.

Pada teks *Serat Kridhawasita* terdapat tiga *pupuh* yang berisi tentang pengendalian hawa nafsu. Tiga *pupuh* tersebut, yaitu *pupuh Dhandhanggula*, *pupuh Asmaradana*, dan *pupuh Pocung*. Berikut kutipan teks *Serat Kridhawasita*:

Kutipan *pupuh Dhandahanggula* :

*akalira NICA lawan Inggris / wus kinêtog tinumplak sadaya / kurbane saya wus akèh / mata-mata maèwu / sinêbar mrih kasiling juti / prandene boya gampang / maju-maju mundur / angêbroki kutha mluwa / amrajaya wong bumi dianggêp mimik / coba bacut-bacutnya // bônghsa kita gènnya ananggapi / tan kadêrêng ardaning wardaya / ngupaya unggul jurite / nanging mawi pinetung / bécik apa akèh pêpati / dhasaring kamardikan / tan ngupaya mungsuh / sikêpe amung samêkta / nanggulangi kang sumêja gègidhuhi / jantraning paprentahan // (Serat Kridhawasita *pupuh Dhandhanggula* bait 6-7, 1946: 2-3).*

Terjemahan:

Tentara NICA serta Inggris sudah memeras akal / kurban semakin banyak / ribuan mata-mata disebarkan agar cara liciknya berhasil / tetapi tidaklah mudah / maju mundur menyerbu kota kosong / membunuh rakyat pribumi seperti membunuh nyamuk / dan terus merajalela // Bangsa kita menghadapi semuanya tidak dengan hawa nafsu / agar menang dalam pertempuran / tetapi dengan perhitungan matang / tidak ada gunanya banyak korban / karena dasar dari kemerdekaan itu tidak mencari musuh / hanya bersikap siap sedia / melawan pada semua yang hendak mengganggu jalannya roda pemerintahan // (*Serat Kridhawasita pupuh Dhandhanggula* bait 6-7, 1946: 2-3).

Kutipan pupuh *Dhandhanggula* di atas dapat disimpulkan bahwa jika menuruti hawa nafsu tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Meskipun musuh terus menyerang tetapi harus tetap menjaga hawa nafsu (emosi) untuk tidak terpengaruh, agar rencana dapat berjalan dengan lancar.

Kutipan pupuh *Asmaradana*:

kasmaran dayaning batin / kinarya sanjata pèrang / tandhing sêbarang tan mengo / yèku sanjata pamungkas / piandêl gêgarannya / aja nyêpèlèkkên kulup / yèn tan ngandêl luwung aja // mundhak rêkasa anglatih / dhasar akèh rangkènira / tur kadhang sanggane abot / apês-apêse winarah / amêpêr pêpenginan / nanggulangi hawa nêpsu / yèku marga katêntêrman // manèh kudu dèn lakoni / kalamun nora kaduga / ambênêrke luputing wong / aluwung ngêrêmna mata / yèn wêruh kancanira / kang wani tumindak luput / ethok-ethok boyo ninga // (Serat Kridhawasita pupuh Asmaradana bait 1-3, 1946: 11-12).

Terjemahan:

Sangat kasmaran dengan kekuatan batin / sebagai senjata perang / apapun lawannya tidak akan berpaling / itulah senjata pamungkas / berpegangan pada keyakinan / janganlah engkau meremehkan nak / jika tidak yakin lebih baik jangan // Latihan cuma mendapat payah / apalagi banyak jenisnya / dan lagi terkadang berat syaratnya / paling tidak diajarkan untuk menahan keinginan / mengendalikan hawa nafsu / sebagai jalan menuju ketentraman // Serta harus dikerjakan / jika tidak mampu membenarkan kesalahan orang lain / lebih baik memejamkan mata / jika melihat temanmu yang berani berbuat salah / pura-pura tidak tahu // (Serat Kridhawasita pupuh Asmaradana bait 1-3, 1946: 11-12).

Kutipan *pupuh Asmaradana* di atas dapat diambil kesimpulan, hampir sama dengan kesimpulan *pupuh Dhandhanggula* sebelumnya bahwa dengan mengendalikan hawa nafsu maka dapat dijadikan sebagai jalan menuju ketentraman hidup di dunia. Manusia yang memiliki ketahanan yang baik dalam mengendalikan hawa nafsu maka dapat menjalani kehidupan dengan tentram dan damai. Sejalan

dengan dua kutipan *Serat Kridhawasita* di atas juga terdapat dalam ajaran agama Islam. Allah swt, berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ
فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” (QS. An Naazi'aat : 40-41)

Kutipan pupuh Pocung:

*watakipun wong dhêmên angumbar nêpsu / karêm muni ala /
golèk lêganing pamikir / tan praduli sing krungu kupinge lara //
kang kadyèku tan siwah lan lêganipun / wong ngising
mêngkêlang / saya karêm muni sisip / golèk lêga sasat ngèngèr
margi tinja //* (*Serat Kridhawasita pupuh Pocung* bait 2-3, 1946: 15).

Terjemahan:

Sifat dari manusia yang suka mengumbar nafsu / adalah suka berkata buruk / hanya mencari agar pikirannya lega / tidak peduli bahwa yang mendengarkan telinganya terasa sakit // Yang seperti itu tidak ada bedanya dengan orang yang lega / karena buang air besar / semakin suka berkata buruk / hanya mencari leganya hati seperti mengabdikan pada jalan kotor / (*Serat Kridhawasita pupuh Pocung* bait 2-3, 1946: 15).

Kutipan *pupuh Pocung* di atas dapat disimpulkan, bahwa sifat buruk manusia yang tidak dapat mengendalikan nafsu merupakan seperti manusia yang menjalani kehidupan yang buruk. Hal ini dikarenakan jika manusia menjadikan nafsu dan ego sebagai dasar untuk menilai salah dan benar di hidupnya maka akan salah dalam mengambil keputusan. Larangan untuk tidak mengikuti hawa nafsu juga diriwayatkan melalui Imam Shâdiq bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Waspadalah terhadap hawa nafsu kalian sebagaimana kamu sekalian waspada terhadap musuh. Tiada yang lebih pantang bagi manusia daripada mengikuti hawa, nafsu dan ketergelinciran lidah yang tak bertulang.” (HR. Imam Shâdiq).

Pernyataan hadis di atas memperjelas bahwa dengan mengikuti hawa nafsu, maka akan menimbulkan bencana bagi manusia tersebut. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk setiap manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya, agar dapat menjalani kehidupan dengan damai dan tentram.

b. Berbakti pada Orang Tua

Orang tua merupakan suatu perwujudan dari setiap kehidupan yang dimiliki oleh manusia. Tanpa orang tua manusia tidak akan memiliki rasa cinta kasih dan kepedulian terhadap sesamanya. Setiap orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana menjadi manusia yang baik dalam menjalankan kehidupan di dunia. Kasih sayang orang tua kepada anak tak ternilai oleh apapun. Jasa-jasa yang telah diberikan kepada anak tidak dapat terbalaskan dengan apapun. Oleh karena itu, apabila anak durhaka kepada orang tuanya maka termasuk dalam dosa besar.

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu masalah yang penting dalam menggapai rida Allah swt.

Pada teks *Serat Kridhawasita* juga terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa pentingnya berbakti kepada orang tua. Terdapat dua *pupuh* yang mengandung penjelasan mengenai berbakti kepada orang tua, *pupuh* tersebut yaitu: *pupuh Pangkur* dan *pupuh Kinanthi*.

Kutipan *pupuh Pangkur*:

*pra mudha dipun prayitna / najan sira ing lair sampun wasis /
ywa pisan watak kumingsun / elinga mulabuka / ananira sayêkti
sing rama ibu / anggatèkna aja wangkal / kanggo sangu ing
ngajurit //* (Serat Kridhawasita *pupuh Pangkur* bait 1, 1946: 4).

Terjemahan:

Para pemuda supaya waspada / walaupun kalian secara lahiriah
sudah pandai / jangan sampai bersifat sombong / janganlah
melupakan asal mulamu / kamu lahir karena ada ayah ibumu /
patuhlah dan jangan membantah / itu sebagai bekal sebagai
prajurit //

 (Serat Kridhawasita *pupuh Pangkur* bait 1, 1946: 4).

Kutipan *pupuh Pangkur* di atas dapat disimpulkan bahwa
janganlah melupakan kedua orang tua yang telah melahirkan dan
merawat. Patuh dan berbakti kepada orang tua merupakan bekal dalam
menjalani kehidupan.

Kutipan *pupuh Kinanthi*:

*nak-anak dipadha emut / piwêlingku kang nêng ngarsi /
elingana mulabuka / ananira duk ing nguni / rama ibu
lêlantaran / sêngkêran gènmu tumitis //* *tumètès gya dipun
kandhut / ing guwa garbaning bibi / laminira sanga cōndra /
ibumu nama garbini / mara anggèr piyarsakna / sêmakên
sajroning ati //* (Serat Kridhawasita *pupuh Kinanthi* bait 1-2,
1946: 26-27).

Terjemahan:

Anak-anakku ingat-ingatlah / pada pesanku di atas / sadarlah
pada asal mulamu / adanya kalian dulu / karena ayah ibu / kamu
dititiskan di tempat rahasia // Menetes lalu masuk / ke dalam
rahim sang ibu / selama sembilan bulan / yaitu saat ibumu hamil
/ maka dengarkanlah nak / rasakan dalam hati //

 (Serat
Kridhawasita *pupuh Kinanthi* bait 1-2, 1946: 26-27).

Sama halnya dengan kutipan *pupuh Pangkur* sebelumnya,
kesimpulan dari Kutipan *pupuh Kinanthi* di atas juga menjelaskan
bahwa asal mula adanya seorang anak berasal melalui ayah dan ibu.

Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan setiap manusia dilahirkan dari seorang ibu. Allah swt, berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Perlu diingatkan kembali kepada anak-anak yang kurang berbakti agar sadar untuk berbakti pada orang tua. Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa setelah diperintahkan manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya, Allah swt memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tua. Allah swt, berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

Artinya: “Dan Tuhan-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Ya Tuhan, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil.” (QS. Al-Isra: 23-24).

Ayat di atas memperjelas bahwa berbakti kepada orang tua merupakan perintah Allah swt yang harus dilaksanakan. Hendaknya setiap anak tidak melawan dan membantah maupun menyakiti hati kedua orang tuanya. Merupakan suatu kewajiban bagi anak untuk mendengarkan dan melaksanakan nasihat dari orang tua, karena rida Allah swt merupakan rida dari orang tua.

c. Kejujuran

Pengertian jujur menurut KBBI (2013: 591) adalah lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya). Sedangkan pengertian kejujuran adalah (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan hati (2013: 591). Kejujuran merupakan salah satu sikap manusia yang selaras antara ucapan dengan perbuatan atau kenyataan yang ada. Sikap kejujuran di dalam hidup bermasyarakat maupun kepada dalam diri sendiri sangat diperlukan, karena kejujuran merupakan sikap yang sangat terpuji. Tetapi pada era sekarang semakin jarang masyarakat yang menerapkan kejujuran dengan baik dan tepat. Terdapat ungkapan dalam masyarakat Jawa mengenai kejujuran, yaitu: "*sing jujur mujur*", artinya orang yang jujur akan beruntung.

Sifat jujur menjadi sifat dasar manusia. Sudah sewajarnya setiap manusia harus memiliki sikap kejujuran, karena sikap kejujuran merupakan cerminan dari akhlak manusia dan juga cerminan dari kepribadian seseorang. Sikap kejujuran juga merupakan bekal dalam mendapatkan kepercayaan orang lain. Oleh karena itulah kejujuran sangat bernilai tinggi dalam kehidupan manusia.

Pada teks *Serat Kridhawasita* terdapat dua *pupuh* yang menjelaskan mengenai pentingnya memiliki dan menerapkan sikap kejujuran pada diri sendiri maupun terhadap orang lain, dua *pupuh* tersebut adalah *pupuh Pangkur* dan *pupuh pocung*.

Kutipan *pupuh Pangkur*:

lamun arsa migunakna / gaman batin kang bisa angrampung / kurdaning mungsuh kang liwung / sayêkti nora beda / lawan gaman kalairan prigêlipun / linalatih sabên dina / supaya tan mindho kardi // latihan miwah gladhènnnya / wiwitana kulina nyumurupi / cacad tanapi luputmu / prasaja ywa lamisan / aywa karêm ngumpêtken kaluputanmu / sing têguh miwah santosa / kukuh bakuh ywa gumingsir // pan iku dédalanira / lamun arsa kanggonan luhur batin / sanjata pamungkas tuhu / bisa nyirnakken mêngsah / ingkang agung prakosa miwah diby nung / cabar sakèh kasêktènnnya / luluh tanna dayanèki // (Serat Kridhawasita pupuh Pangkur bait 5-7, 1946: 5-6).

Terjemahan:

Jika hendak menggunakan / senjata batin yang mampu mengalahkan / sepak terjang musuh yang mengamuk / niscaya tidak berbeda terampilnya dengan senjata lahir / harus dilatih setiap hari / supaya tidak menemui kegagalan // Latihannya dimulai dengan kebiasaan melihat kekurangan serta kesalahanmu / jujur apa adanya tidak berpura-pura / jangan suka menyembunyikan kesalahanmu / supaya teguh pendirian serta sentosa / kuat dan kencang tidak berubah // Karena itulah caranya / jika ingin mendapatkan keluhuran batin / yang merupakan senjata andalan / bisa mengalahkan musuh yang banyak jumlahnya serta kuat dan sakti / semua kasaktian musuh tidak akan mempan / luluh tidak berdaya // (Serat Kridhawasita pupuh Pangkur bait 5-7, 1946: 5-6).

Kutipan *pupuh Pangkur* di atas dapat disimpulkan, bahwa dengan membiasakan diri untuk bersikap jujur dengan apa yang dimiliki dan juga dengan kesalahan diri sendiri maka akan mendapatkan keluhuran batin untuk menghadapi kehidupan. Kejujuran juga dapat meluluhkan lawan atau orang yang sedang sulit dihadapi. Menjalani kehidupan tidak hanya dengan hal-hal lahiriah saja, tetapi dengan menggunakan sikap kejujuran juga sangat diperlukan.

Kutipan *pupuh Pocung*:

dipun emut sira anggèr bocah bagus / sêjatine dunya / iku ênggoning wong ngimpi / rah-arahên impènmu aja nglêmpara // pangarahmu iku disranani laku / lakune kulina / prasaja sabarang kalir / panci abot lamun durung ngulinakna // yèn wus

manuh salin kang dipun sinau / ngêblak samubarang / cacade tan dèn alingi / dipun gêlar ing akèh ywa tidha-tidha // (Serat Kridhawsita pupuh Pocung bait 5-7, 1946: 15).

Terjemahan:

Ingatlah wahai anak ganteng / sesungguhnya dunia / itu hanyalah tempatnya orang bermimpi / kira-kiralah impianmu jangan sampai mengada-ada // Arah hidupmu dengan syarat yang harus dikerjakan / yaitu harus terbiasa / dengan kesederhanaan dalam segala hal / memang berat jika belum terbiasa // Jika sudah paham lalu dilanjutkan belajar yang lainnya / semuanya dikatakan sejujurnya / tidak usah menutupi kekurangannya / jangan ragu untuk menyampaikan ke khalayak // (Serat Kridhawsita pupuh Pocung bait 5-7, 1946: 15).

Seperti halnya kutipan *pupuh Pangkur* sebelumnya, pada kutipan *pupuh Pocung* di atas dapat disimpulkan bahwa janganlah ragu untuk jujur pada orang lain dan juga tidak menutupi kekurangan yang dimiliki. Dalam kutipan di atas juga dijelaskan mengenai bagaimana dalam menjalani kehidupan, yaitu dengan terbiasa dalam kesederhanaan di segala hal kemudian berkata jujur dan juga tidak menutupi kekurangan yang dimiliki. Dalam agama Islam juga telah dijelaskan bahwa Allah swt telah memerintahkan manusia untuk berlaku jujur. Allah swt, berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan ialah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka adalah orang yang pendusta.” (QS. An-Nahl: 105)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berbohong dan berdusta maka termasuk ke dalam orang yang tidak beriman kepada Allah swt. Ayat tersebut juga memperjelas *pupuh Pangkur* dan *pupuh Pocung* sebelumnya yang menguraikan mengenai pentingnya manusia memiliki sifat jujur dan sikap kejujuran. Kejujuran merupakan sikap

yang penting, karena segala hal yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Setiap manusia yang tidak menerapkan dan melakukan perilaku jujur akan mendapatkan siksa azab di akhirat kelak. Berperilaku jujur pada diri sendiri dan lingkungan masyarakat akan menjadikan hidup lebih tentram dan nyaman, serta terhindar dari siksa azab di akhirat.

d. Jangan Serakah

Sifat serakah merupakan sifat yang sangat tercela dari manusia. Pengertian dari serakah menurut KBBI (2013: 1282) adalah selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki. Serakah dapat digolongkan ke dalam penyakit hati manusia yang sangat membahayakan bagi manusia tersebut. Manusia yang memiliki sifat serakah akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan tidak akan pernah merasa puas, bahkan pelaku tersebut tidak memikirkan akibat buruk yang akan diterima. Orang yang serakah tidak mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan, tidak pernah merasa cukup, dan tidak menghargai pemberian orang lain.

Telah banyak kasus yang terjadi dikarenakan keserakahan manusia. Sebagai contohnya, yaitu kasus seorang anak yang tega membunuh ibu kandungnya hanya untuk mendapatkan harta warisan. Contoh lainnya yang hampir sama, yaitu seorang adik membunuh kakak kandungnya hanya karena jumlah harta warisan yang diterima tidak sama. Masih banyak contoh kasus yang terjadi mengenai keserakahan manusia yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan yang diinginkan, hingga tidak memperdulikan keluarga kandung, kehormatan diri sendiri maupun akibat buruk yang akan diterima.

Sifat serakah terdapat juga di dalam teks *Serat Kridhawasita* pada *pupuh Sinom* bait 9 sampai 10. Pengarang *Serat Kridhawasita* menjabarkan sifat serakah manusia melalui cerita mengenai perwira yang menjarah harta benda musuh.

Kutipan *pupuh Sinom*

*patroli wiwit makarya / ngupaya kang durung bali / talusupan golèk marga / tan kèndhat mulat ngulati / slamêting lampahnèki / ywa kongsi binegal mungsuh / ing kono sumurupa / tingkahe si juru dhangir / ungkag-ungkêg jêbul dhangir bathang mêngsah // mati katindhian blandar / juru dhangir pancèn drêgil / pistul dalasan kalewang / pelore wus dibubuti / tumolih nganan ngering / kamar-kamar jêblag sampun / barang-barang sumêbar / kang rubah ringkês lan alit / tukang dhangir lali yèn dadi prawira // kasênêngên kalithihan / milih barang di-èdi / kang gampang klêbu kamplekan / miwah gampang dipun cangking / gèntheyot malah nyunggi / lêmipitan kamli lan klambu / ilang sipating wira / bali watake sing asli / yèku srakah kandêl marang kamelikan // (Serat Kridhawasita *pupuh Sinom* bait 9-11, 1946: 9-10).*

Terjemahan:

Patroli mulai bekerja / mencari teman yang belum kembali / menembus semak belukar mencari jalan / tidak henti selalu melihat sekeliling / agar selamat perjalanannya / jangan sampai ditangkap oleh musuh / di situ ketahuilah / tingkah orang yang sedang mencangkul / kelihatan sibuk namun ternyata menimbun bangkai musuh // Yang tewas tertindih kayu blandar / juru cangkul memang usil / senjata klewang serta pelurunya diambil / melihat kanan kiri / semua pintu kamar sudah dibuka / barang-barang yang tersebar / baik yang besar maupun yang kecil / juru cangkul lupa sebagai perwira // karena merasa senang mencari-cari / memilih barang yang berharga / yang mudah dimasukkan ke kantong / serta mudah ditentang dengan tangan / malah memangkul selimut dan tirai di atas kepala / telah hilang sifat perwiranya / dan terlihat sifat aslinya / yaitu serakah dan selalu ingin memiliki // (Serat Kridhawasita *pupuh Sinom* bait 9-11, 1946: 9-10).

Pengarang *Serat Kridhawasita* menjabarkan sifat serakah pada teks mulanya dengan menceritakan seorang perwira yang sedang berpatroli mencari temannya yang belum kembali ke markas dan

dalam perjalanan patroli dilihatnya seorang perwira lain yang sedang menggeledah barang-barang yang dimiliki oleh musuh, apapun barang yang berharga diambil bahkan semua ruangan juga dibongkar. Perwira tersebut terlena dengan harta benda jarahan sehingga melupakan identitasnya sebagai seorang perwira dan terlihat sifat serakahnya.

Sejalan dengan ajaran yang terkandung pada pupuh Sinom di atas yang mengenai sifat serakah, Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu al-Zubair ketika di atas mimbar di Mekah dalam khutbahnya, beliau berkata:

عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِمَكَّةَ فِي خُطْبَتِهِ يَقُولُ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ « لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ
وَادِيًا مَلَأً مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا ، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا ، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ
ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: “Wahai manusia sekalian, Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda, “Seandainya anak keturunan Adam diberi satu lembah penuh dengan emas niscaya dia masih akan menginginkan yang kedua. Jika diberi lembah emas yang kedua maka dia menginginkan lembah emas ketiga. Tidak akan pernah menyumbat rongga anak Adam selain tanah, dan Allah menerima taubat bagi siapa pun yang mau bertaubat.” (HR. Al-Bukhari No.6438)

Hadis di atas menunjukkan bagaimana manusia memiliki sifat serakah terhadap dunia khususnya harta benda yang tidak akan mengenal rasa puas dan akan melakukan segala hal untuk mendapatkan yang diinginkan. Hadis tersebut memperjelas bahwa keserakahan yang dimiliki manusia akan mengakibatkan terlena dengan duniawi dan harta benda, serta berakibat hal yang buruk untuk manusia tersebut.

e. Rida dan Sabar

Pengertian rida menurut KBBI (2013: 1174) adalah rela; suka; senang hati. Sedangkan pengertian sabar (2013: 1196) adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Sikap sabar sangat diperlukan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Setiap manusia akan menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan, oleh karena itu dengan memiliki sifat kesabaran yang tinggi akan memperkokoh jiwa manusia tersebut. Kesabaran merupakan salah satu nilai moral yang mempunyai nilai tinggi dan cerminan dari kekokohan jiwa manusia yang memilikinya. Sabar merupakan salah satu kebutuhan dalam keagamaan maupun dalam keduniaan. Dalam *Serat Kridhawasita* terdapat ajaran mengenai kesabaran, khususnya bersabar dalam menghadapi cobaan berpisah dengan orang yang dicintainya. Ajaran kesabaran tersebut terdapat dalam *pupuh Pocung* pada bait 10 sampai 11.

Kutipan *pupuh Pocung*:

*dituwajuh sabar kataman pakewuh / kalamun cinoba / aboting
coba wong urip / yèku dipun pisah lawan katrêsnannya //*
*katrêsnanmu nora liya yêkti amung / bojo miwah anak / dhasar
cumpèn sarwa niji / gèk pinisah saiba rudahing manah //* (*Serat Kridhawasita pupuh Pocung* bait 10-11, 1946: 16).

Terjemahan:

Orang yang sungguh-sungguh dan sabar / ketika tertimpa musibah / saat mendapat beratnya cobaan hidup / yaitu berpisah dengan orang yang dicintainya // Kasih sayangmu tidak lain hanyalah / anak dan istri / dasar pas-pasan serba satu / lalu dipisah alangkah sedihnya rasa hati // (*Serat Kridhawasita pupuh Pocung* bait 10-11, 1946: 16).

Kutipan *pupuh Pocung* di atas, pengarang teks *Serat Kridhawasita* menceritakan orang yang tetap bersabar dalam

menghadapi cobaan hidup karena harus berpisah dengan orang yang dicintai, meskipun sangat berat dan sedih yang dirasakan dalam menghadapi cobaan tersebut. Ajaran bersabar dalam menghadapi cobaan hidup dalam teks Serat Kridhawasita di atas, juga terdapat dalam ajaran agama Islam. Allah swt, berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata “Innalillahi wa inna ilaihi raji’un”(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Rabbnya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 155-157).

Makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah berserah dan bersabarlah dalam menghadapi musibah. Bersabar dengan ketetapan Allah maka akan dikaruniakan anugerah yang setimpal. Maka sejalan dengan kutipan teks Serat Kridhawasita pada pupuh Pocung sebelumnya, bahwa bersabar dalam menghadapi cobaan hidup merupakan kunci yang terbaik dalam mendapat anugerah dan petunjuk dari Allah, serta dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan damai.

f. Jangan Tergesa-gesa

Tergesa-gesa dapat juga berarti terburu-buru atau gegabah. Tindakan tergesa-gesa adalah suatu tindakan atau pengambilan suatu keputusan yang tidak didasari dengan pemikiran yang matang terlebih dahulu

dan tidak peduli dengan dampak yang akan terjadi terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta lingkungan disekitarnya. Sebagian besar orang yang bersikap gegabah didorong oleh luapan emosi yang tinggi dan juga rasa ingin menyelesaikan masalah dengan cepat. Tetapi tanpa disadari sebelumnya dengan bertindak tergesa-gesa maka tidak akan mendapatkan hasil atau pun penyelesaian masalah secara baik, melainkan terkadang dapat memunculkan masalah yang baru. Bahkan dapat menimbulkan kerugian yang besar dan juga dapat mengkorbankan orang disekitar yang tidak bersalah. Ajaran jangan tergesa-gesa atau gegabah terdapat dalam teks *Serat Kridhawasita* pada *pupuh Maskumambang* di bait 4 sampai 6.

Kutipan *pupuh Maskumambang*:

mara kaki sun jarwani sing sakêdhik / tan kêna sêmbrana / pikirmu kudu nyuwiji / yèn tan murni pasthi tuna // ing sakawit sira mêpakna piranti / pêpak têngêsira / ywa ana kang nguciwani / samêktakna kanggo mlampah // dene piranti kang sinêbut iku kaki / pônca drianira / pinêtha wêlah kêmudhi / pamêlahmu ywa pêpeka // (Serat Kridhawasita pupuh Maskumambang bait 4-6, 1946: 21-22).

Terjemahan:

Wahai cucuku aku beri penjelasan demi sedikit / tidak boleh gegabah / pikirmu harus konsentrasi / jika tidak bersih pasti rugi dan tidak berhasil // Yang pertama harus lengkap perabotnya / yang dimaksud lengkap adalah / tidak ada yang mengecewakan / siapkanlah untuk melaksanakan // Adapun yang disebut perlengkapan adalah/ panca inderamu / andaikan sebuah dayung yang mengemudikan / maka saat kalian mendayung jangan seenaknya sendiri // (*Serat Kridhawasita pupuh Maskumambang* bait 4-6, 1946: 21-22).

Kutipan *pupuh Maskumambang* di atas menjelaskan bahwa janganlah bertindak tergesa-gesa atau gegabah dalam menghadapi segala hal. Menggunakan pemikiran yang matang dan konsentrasi penuh dalam mengambil keputusan maupun tindakan. Ajaran jangan

bertindak tergesa-gesa yang terdapat di dalam teks Serat Kridhawasita juga terdapat dalam ajaran agama Islam,

التَّائِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Ketenangan itu datangnya dari Allah dan ketergesa-gesaan itu datangnya dari setan.” (HR. Abu Ya’la)

Hadis di atas juga menjelaskan bahwa sikap tenang merupakan sikap yang dicintai oleh Allah. Sedangkan sikap tergesa-gesa atau gegabah merupakan sikap cerminan dari sifat setan. Sejalan dengan kutipan pupuh Maskumambang sebelumnya, bahwa sikap tergesa-gesa atau gegabah merupakan sikap yang sangat tercela dan tidak disukai oleh Allah. Sikap gegabah dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi pelaku maupun orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hendaknya setiap orang janganlah bersikap tergesa-gesa atau gegabah dalam menghadapi segala sesuatu hal agar tidak memunculkan masalah baru.

Meskipun di dalam ajaran agama Islam telah dijelaskan bahwa sikap tergesa-gesa merupakan sikap cerminan dari setan, tetapi ada beberapa hal yang diperbolehkan untuk dikerjakan segera atau tergesa-gesa. Dalam Hilyatul Auliya’ karya Abu Nu’aim Al Ashbahani disebutkan perkataan berikut ini dari Hatim Al Ashom:

كَانَ يُقَالُ: الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا فِي خَمْسٍ: إِطْعَامُ الطَّعَامِ إِذَا حَضَرَ الضَّيْفُ، وَتَجْوِيزُ الْمَيِّتِ إِذَا مَاتَ، وَتَرْوِيجُ الْبَكْرِ إِذَا أَدْرَكَتْ، وَقَضَاءُ الدَّيْنِ إِذَا وَجَبَ، وَالتَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ إِذَا أُذْنِبَ

Artinya: “Dikatakan, “ketergesa-gesaan itu dari setan, kecuali dalam lima perkara: menghidangkan makanan jika tamu telah hadir, mengurus jenazah jika telah wafat, menikahkan anak gadis jika telah baligh, menunaikan utang jika telah jatuh tempo, dan bertobat dari dosa jika telah melakukan dosa”. (HR. Abu Nu’aim dalam Al-Hilyah, 8/78)

2. Nilai Ibadah

Pengertian ibadah menurut KBBI adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (2013: 515). Ibadah merupakan sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Wajib hukumnya bagi manusia untuk beribadah kepada Tuhan. Manusia sesungguhnya sangat membutuhkan ibadah melebihi segalanya, bahkan disaat keadaan darurat sekali pun. Karena manusia secara tabiat merupakan makhluk yang lemah, sehingga membutuhkan penuntun dalam hidup. Manusia melakukan ibadah agar mendapat tuntunan dari Tuhan dalam menjalani kehidupan yang lurus dan benar, serta tidak salah arah. Dengan melakukan beribadah maka akan didapatkan ketentraman dan kedamaian dalam jiwa. Beribadah juga dapat mengontrol seseorang dalam menentukan kebaikan dan keburukan. Dalam ajaran agama apapun pasti telah diperintahkan pada setiap penganutnya bahwa beribadah wajib hukumnya.

Pada *Serat Kridhawasiat* terkandung pula beberapa nilai didaktis yang berkaitan dengan nilai ibadah. Nilai ibadah tersebut sebagai berikut:

a. Tawakal

Pengertian tawakal menurut KBBI adalah pasrah diri kepada kehendak Allah (2013: 1412). Tawakal dalam bahasa Arab berarti mewakilkan atau menyerahkan. Sedangkan dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Bertawakal dalam segala situasi dan keadaan apapun dapat menjadikan seseorang memiliki keteguhan hati yang tinggi bahkan ketika ditimpa musibah yang berat sekalipun. Tawakal

kepada Allah merupakan juga percaya dan yakin terhadap kehendak yang telah ditentukan oleh Allah. Dengan bertawakal dapat menjadikan seseorang lebih tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan dengan kondisi apapun. Tetapi ada beberapa orang yang salah paham dalam mengartikan dan melaksanakan sikap tawakal, sehingga menjadikan orang tersebut enggan untuk berusaha dan bekerja terlebih dahulu melainkan hanya menunggu ketetapan yang ditentukan Allah. Orang tersebut memiliki pemikiran bahwa tidak perlu bersusah payah dalam berusaha, jika Allah telah berkehendak maka itu yang akan terjadi. Jika pemikiran tersebut dipengang teguh maka akan menyengsarakan diri sendiri. Maka sudah sewajarnya bagi setiap manusia untuk berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing terlebih dahulu, kemudian barulah bertawakal pada kehendak Allah. Dalam teks *Serat Kridhawasita* terkandung ajaran tentang bertawakal. Ajaran bertawakal tersebut terletak pada *pupuh Dhandhanggula*.

Kutipan *pupuh Dhandhanggula* bait 2-3:

*ingkang ngarang Kridhawasitèki / datan kari ngêtog
karosannya / biyantu sakuwagange / rèhning kabacut sêpuh /
tandangira mawi dèn liling / ngering tanapi nganan / runtute
pinetung / aywa kongsi salang-tunjang / jumbuhira kalayan
lakuning batin / rinipta mrih sarkara // muhung kinarya
ngandêlkên pikir / kang supaya tan uwas sumêlang / kataman
bêncana gêdhe / disabar lan tuwajuh / pasrahêna lair myang
batin / mring Hyang ingkang misesa / kang karya sor unggul /
pan kabèh môngsa uwala / saking kodrat kuwasane kang ginaiib
/ Pangeran nora kewran // (Serat Kridhawasita pupuh
Dhandhanggula bait 2-3, 1946: 1).*

Terjemahan:

Yang mengarang serat Kridawasita / tidak ketinggalan ikut
mengeluarkan semua kekuatannya / membantu semampunya /
tetapi karena sudah terlanjur tua / sepak terjangnya dengan
pelan-pelan / kiri dan kanan gerakannya harus selalu
diperhitungkan / jangan sampai kacau tidak karuan / disesuaikan

dengan laku batin / dicipta agar menjadi manis dan indah // Hanya sebagai penyemangat dalam fikiran / agar tidak selalu merasa takut dan kawatir / jika nanti tertimpa bencana besar / hingga tetap sabar dan tawakal / menyerahkan diri lahir dan batin / pada Tuhan yang maha kuasa / yang menentukan kalah dan menang / semuanya tidak akan lepas dari kekuasaan kodrat Tuhan / dan Tuhan tidak akan merasa kesulitan // (*Serat Kridhawasita pupuh Dhandhanggula* bait 2-3, 1946: 1).

Kutipan *pupuh Dhandhanggula* diatas dapat disimpulkan, bahwa pengarang *Serat Kridhawasita* mengajarkan agar tidak merasa takut dan khawatir jika nanti tertimpa bencana besar. Agar selalu bersabar dan bertawakal dengan menyerahkan diri secara lahir batin kepada Tuhan yang berkehendak atas segalanya di muka bumi ini.

Kutipan *pupuh Dhandhanggula* bait 8:

kiniyatkên ing jro sanubari / mung sumendhe kang murbêng bawana / asor unggul nêng astane / lamun tinakdir unggul / môngsa dadak Inggris Walandi / nadyan ngêbroki kutha / tan bakal angukup / tan wurung muhung kinarya / lesanira bêdhil miwah bambu runcing / dening mudha prawira // (*Serat Kridhawasita pupuh Dhandhanggula* bait 8, 1946: 3).

Terjemahan;

dikuatkan dalam hati / berserah kepada kehendak Yang Kuasa / kalah menang semua atas kehendak-Nya / kalau memang ditakdirkan menang / walaupun Inggris dan Belanda menyerbu kota / tidak mungkin bisa menguasai / hanyalah sebagai tempat pertikaian antara senapan dan bambu runcing / melawan para pemuda pemberani // (*Serat Kridhawasita pupuh Dhandhanggula* bait 8, 1946: 3).

Seperti halnya kutipan *pupuh Dhandhanggula* bait 2-3, kutipan *pupuh Dhandhanggula* bait 8 di atas juga mengajarkan untuk berserah atau bertawakal kepada kehendak yang ditetapkan oleh Tuhan, apabila ditakdirkan menang maka meskipun musuh terus menyerang tetap akan menang. Dalam agama Islam juga terdapat ajaran untuk bertawakal.

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

“(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Anfal: 49)

Ayat di atas memperjelas dua kutipan pada *pupuh Dhandhanggula* sebelumnya, bahwa sudah sewajarnya setiap manusia beragama akan bertawakkal kepada Tuhan dalam situasi dan kondisi apapun bahkan ketika ditimpa musibah yang berat sekalipun.

b. Beriman pada Tuhan

Pengertian iman menurut KBBI adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya (2013: 526). Sedangkan jika beriman adalah mempunyai iman (ketetapan hati); mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (KBBI, 2013: 526). Secara etimologi perkataan iman diambil dari kata kerja 'aamana' - yukminu' yang berarti 'percaya' atau 'membenarkan'. Sehingga orang beriman yaitu orang yang melakukan pengakuan melalui lisan, membenarkan pengakuan tersebut dengan hati dan kemudian mengamalkannya dengan perbuatan. Melakukan pengakuan dengan lisan yaitu seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, tasbih dan istighfar. Membenarkan pengakuan dengan hati yaitu dengan berniat, ikhlas, meyakini adanya Tuhan, percaya dengan ketetapan Tuhan, dan bertawakkal. Sedangkan mengamalkan dengan perbuatan yaitu melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan beramal kepada sesama. Maka sudah sewajarnya setiap orang yang

beragama untuk beriman kepada Tuhan, melaksanakan semua perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan melakukan ibadah dimana pun berada, serta dengan kondisi apapun.

Dalam teks *Serat kridhawasita* juga terdapat ajaran atau nasehat mengenai selalu beriman kepada Tuhan dan tidak meninggalkan ibadah dimana pun berada dalam kondisi apapun. Ajaran tersebut terdapat pada *pupuh Pangkur* bait 2-4.

Kutipan *pupuh Pangkur*:

*najan sira nèng payudan / aywa wani ngliwakkên pangabêkti /
sumungkêm maring Hyang Agung / rumasaa yèn titah / pan
sayêkti apês luput darbèkipun / sing mêsthi datan rumasa /
marma mintaa aksami // pra mudha dèn kawruhana / sanjatane
pêrang tan amung bêdhil / mortir miwah metraliyur / granat
bêdhil mêsinnya / motor mabur mriyêm alit miwah agung / iku
kabèh kalairan / tan rampung mung iku kaki // gaman batin
aywa tinggal / satuhune ampuhnya gêgirisi / datan abot
bêktanipun / tur datan karondhahan / tan dinyana ginembol
nora barênjul / pusaka tabon wetanan / yèn dèn èsthi tan
ngowani // (Serat Kridhawasita pupuh Pangkur bait 2-4, 1946:
5).*

Terjemahan:

Walaupun kalian sedang berada di medan perang / jangan sampai berani melupakan / ibadah pada Hyang Agung / merasalah bahwa kalian adalah makhluk / yang tidak akan lepas dari sial dan salah / dan pasti tidak merasa / maka mohonlah ampun // Wahai para pemuda ketahuilah / senjata pertempuran tidak hanya senapan / mortir maupun mitraliyur / granat senapan mesin / kapal terbang meriam kecil dan meriam besar / itu semua hanyalah berifat lahir / itu semua belumlah cukup nak // Jangan melupakan senjata batin / yang sesungguhnya justru ampuh mengerikan / tidak berat dibawa / dan tidak sulit membawanya / tidak bisa dikira dan dibawa tidak kelihatan / pusaka tua dari kawasan timur / jika digunakan tidak akan mengecewakan // (Serat Kridhawasita pupuh Pangkur bait 2-4, 1946: 5).

Kutipan di atas dapat diambil makna, bahwa setiap orang harus selalu beriman dan tidak meninggalkan ibadah walaupun sedang

dalam kondisi apapun dan dimanapun berada, serta tetap merasa sebagai makhluk yang tidak sempurna juga tidak lepas dari kesalahan. Dalam ajaran agama Islam sangat jelas diperintahkan setiap umat Islam untuk melaksanakan ibadah.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۖ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٨﴾
 فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾
 مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾
 وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾
 وَكُنَّا نَكْذِبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَيْنَا الْيَقِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanya menanya, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?” Mereka menjawab: “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian”.” (QS. Al Mudatstsir : 38-47)

Ayat di atas memperjelas kutipan *pupuh Pangkur* sebelumnya, bahwa setiap umat muslim diwajibkan untuk beribadah. Tidak meninggalkan sholat meskipun dimanapun berada dan dalam keadaan apapun. Begitu pun tidak lupa untuk beramal kepada oarang-orang yang lebih membutuhkan.

c. Jangan Terbuai oleh Dunia

Menurut KBBI (2013: 212) pengertian terbuai dalam arti kiasan adalah menjadi lupa akan hal lain (karena sesuatu); terlena (karena

sesuatu). Terbuai oleh dunia merupakan sifat manusia yang begitu mencintai hal-hal yang bersifat duniawi, seperti harta, tahta dan asmara. Sifat terbuai tersebut kini semakin merajalela pada segala lapisan masyarakat bahkan tidak sedikit orang yang tidak segan menunjukkan kecintaannya pada hal-hal duniawi tersebut. Bahkan ada beberapa orang yang melakukan cara yang instan untuk mendapatkan hal-hal duniawi tersebut. Orang-orang tersebut merupakan yang termasuk orang yang beriman kepada akhirat secara global tetapi tidak memahami tujuan hidup sesungguhnya, bahwa hidup di dunia ini merupakan tempat untuk mencari bekal menuju ke kehidupan berikutnya. Seperti halnya ungkapan Jawa menyatakan “*urip iku mung mampir ngombe*”, artinya: hidup itu hanya menumpang minum. Maksud dari ungkapan Jawa tersebut bahwa hidup di dunia ini hanya sebentar seperti halnya orang yang menumpang berhenti sebentar untuk minum, kemudian melanjutkan ke kehidupan selanjutnya.

Ajaran mengenai jangan terbuai oleh dunia terdapat dalam teks *Serat Kridhawasita pupuh Asmaradana* bait 5-7 dan *pupuh Kinanthi* bait 29-31.

Kutipan *pupuh Asmaradana*:

aja wani angakoni / bisa ngungak ing suwarga / ginuyu wit iku goroh / aluwung wiwit nyudaa / trèsnamu mring kadunyan / kèrêm isi dunya iku / nêmaha dhêmên kasasar // najan sira jêngkang-jêngking / sêmbahyang ing sabên dina / kongsi lègok sujudane / yèn salatmu mawa sêdya / nyuwun mring Gusti Allah / dipèk mantu kaji brèwu / cikhèn bisa pèndhokan mas // dhuh kulup aja nglakoni / salat sadina ping lima / arêp kanggo grèthèl pèndhok / utawa ganjaran liya / apa bae sinêdya / penginane bisa kabul / salatmu kanggo sorognya // (Serat Kridhawasita pupuh Asmaradana bait 5-7, 1946: 12).

Terjemahan:

jangan sampai mengatakan / bahwa bisa melihat isi surga / nanti akan ditertawakan karena itu dusta / lebih baik kurangilah kesenanganmu akan keduniaan / terlena dengan kesenangan

dunia / akan mengakibatkan sesat // Walaupun kalian mengerjakan shalat setiap hari / hingga tempat sujudnya cekung / jika sholatmu dengan niat pada Gusti Allah agar diambil menantu oleh haji yang kaya / agar bisa mendapatkan kekayaan // Sebaiknya jangan mengerjakan shalat sehari lima kali / hanya karena ingin mendapatkan kekayaan / atau hadiah lainnya / apapun yang dikehendaki / semua keinginan bisa terlaksana / shalatmu lah yang digunakan sebagai sarana // (*Serat Kridhawasita pupuh Asmaradana* bait 5-7, 1946: 12).

Makna yang dapat diambil dari kutipan *pupuh Asmaradana* di atas adalah janganlah terbuai dengan kesenangan akan keduniaan karena dapat mengakibatkan kesesatan. Janganlah beribadah hanya untuk menginginkan hal-hal tentang keduniaan, bukan karena kecintaan pada Allah semata.

Kutipan *pupuh Kinanthi*:

marma kang marsudi kawruh / aywa na katungkul sami / dipun weruh ing sangkanparan / sangkanparaning dumadi / paran praptaning kasidan / wruh kasampurnaning pati // lah baya ngêndi gènipun / Pangeran kang paring urip / dèn wruh sajatining rêtna / jroning cipta dèn kaliling / akèh sotya madha rupa / aywa kongsi salah dalih // titipan umurirèku / dèn katur mring kang nitipi / kabèh sagolonganira / gulungên dadi sawiji / yèn wus gumolong ing cipta / ulihna purwaning dadi // (*Serat Kridhawasita pupuh Kinanthi* bait 29-31, 1946: 31-32).

Terjemahan:

Maka bagi siapapun yang mencari ilmu / jangan sampai terlena dengan ilmunya / ketahuilah asal dan tujuan / yaitu asal dan tujuan kehidupan / kemana akhir dari tujuan / serta mengetahui kematian yang sempurna // dan dimanakan tempatnya / Tuhan yang memberikan kehidupan / supaya mengetahui permata yang sejati / di dalam angan banyak terdapat permata yang serupa / jangan sampai salah sangka // titipan umurmu / persembahkanlah pada yang menitipi / seluruh golonganmu / satukanlah / jika sudah menyatukan angan-angan / kembalikan pada awal kehidupan // (*Serat Kridhawasita pupuh Kinanthi* bait 29-31, 1946: 31-32).

Kutipan *pupuh Kinanthi* di atas hampir sama dengan kutipan *pupuh Asmaradana* sebelumnya yang menerangkan mengenai

ajaran janganlah terbuai dengan keduniaan. Maksud kutipan *pupuh Kinanthi* di atas lebih mengenai terbuai tentang mencari ilmu dan melupakan Tuhan. Sebaiknya setiap manusia beriman janganlah terbuai dengan ilmu, dengan terus-menerus mencari ilmu tetapi melupakan kewajiban yang utama kepada Tuhan.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”. (QS. Al-Hadid: 20).

Ayat di atas memperjelas dua kutipan sebelumnya mengenai ajaran tentang janganlah terbuai dengan keduniaan. Bahwa sesungguhnya segala hal di dunia ini merupakan hanya sementara. Dunia ini merupakan tempat mencari perbekalan untuk menjalani kehidupan di akhirat. Maka dari itu janganlah kita terbuai dengan kenikmatan dunia agar tidak masuk ke dalam jurang kesesatan.

d. Ikhlas

Arti kata ikhlas menurut KBBI adalah bersih hati; tulus hati (2013: 521). Sifat ikhlas merupakan sifat yang paling sulit untuk dimiliki dan dilakukan oleh manusia. Tidak banyak orang yang benar-benar memiliki dan paham dengan sifat ikhlas. Terlebih lagi pada era saat ini

semakin menipisnya sifat ikhlas yang dimiliki oleh masyarakat. Keikhlasan hati untuk beribadah kepada Tuhan maupun keikhlasan hati untuk sesama manusia, makhluk lain dan lingkungan sekitar. Tidak sedikit orang yang melakukan ibadah maupun pekerjaan atau pertolongan yang mengharapkan imbalan. Ikhlas merupakan salah satu pilar di dalam ajaran agama, karena dengan ikhlas maka menjadi salah satu syarat diterima ibadahnya. Memiliki dan memahami sifat ikhlas yang benar maka akan menjadikan manusia tersebut dapat menjalani hidup yang tenang dan damai, karena segala hal yang dilakukan bertujuan hanya untuk memperoleh keridhaan dari Tuhan semata.

Ajaran tentang ikhlas tersebut terdapat di dalam teks *Serat Kridhawasita* pada *pupuh Pocung* bait 13-20.

Kutipan *pupuh Pocung*:

wruhanamu katrêsnan ingkang tinêmu / anèng ngalam donya / kajaba trêсна mring gusti / iku goroh nora wurung bakal sirna // beda lamun trêсна marang Hyang Maha Gung / patrape ya beda / tan kêna angrumasani / darbe kwasa mung sumarah sakarsèng Hyang // apês luput ringkih dosa darbèkipun / titah ngarcapada / nalôngsa wajibirèki / aja dhaku ngrêsula miwah anggrêsah // gêsangipun sumrambah sing rila tulung / mring samining titah / nêtêpi sing dadi wajib / wajib lair ing batin wajib mring Allah // yèn wus atul kulina ngèdhêp Hyang Agung / yêkti tan kaduga / mosik tumindak kang sisip / tandang tanduk muna-muni ngarah-arrah // pan puniku kêna ingaran tuwajuh / bisa kasinungan / darajad ingkang ginaib / yèn wus sukci tômpa ilhaming Pangeran // titikipun sujanma kang wus anyakup / mungkur sing kadunyan / tan ana dipun gumuni / kang dièsthi urun padhanging bawana // mung puniku wong salèh ing nikmatipun / rilan tur lègawa / nora cuwa sêpên rugi / praptèng lena wus gambuh dhasar sumarah // (Serat Kridhawasita pupuh Pocung bait 13-20, 1946: 16-17)

Terjemahan:

Ketahuiilah bahwa cinta yang ada / di alam dunia / selain cinta pada Tuhan / itu semua adalah dusta / pada akhirnya akan sirna // Berbeda dengan cinta pada Hyang Maha Agung / caranya pun

berbeda / tidak boleh merasa punya kekuasaan / hanyalah pasrah pada kehendak Hyang Agung // Sial salah lemah dan dosa semuanya / adalah milik makhluk dunia / wajibnya berdo'a dan memohon / jangan merasa memiliki ataupun mengeluh // Bisa hidup bersama ikhlas menolong / pada sesama / mengerjakan semua kewajiban / yaitu kewajiban lahir batin serta kewajiban terhadap Allah // Jika sudah khusuk dan terbiasa beribadah pada Hyang Agung / niscaya tidak bisa disangka / bisa memahami tingkah yang salah / segala tingkah laku, berkata selalu memakai perhitungan // Itulah yang dikatakan sungguh-sungguh / bisa mendapatkan / derajat yang gaib / jika sudah suci hatinya bisa menerima ilham dari Tuhan // Ciri manusia yang sudah total berserah diri / akan berpaling dari keduniaan / tidak ada barang dunia yang membuatnya takjub / yang menjadi tujuan hanyalah bisa ikut menerangi dunia // Itulah kenikmatan orang saleh / ikhlas dan rela / tidak kecewa dan tidak merasa rugi / ikhlas dan berserah jika datang kematian // (*Serat Kridhawasita pupuh Pocung* bait 13-20, 1946: 16-17)

Makna yang dapat diambil dari kutipan *pupuh Pocung* di atas adalah bahwa segala hal yang ada di dunia ini merupakan milik Allah semata, manusia hanyalah tempat salah dan dosa. Sudah menjadi kewajiban sebagai umat beragama untuk selalu berdo'a dan tidak mengeluh. Menjadi manusia yang memiliki sifat keikhlasan untuk beribadah dan untuk membantu sesama manusia. Maka manusia yang telah memiliki sifat tersebut akan mendapatkan kenikmatan dan tidak akan merugi dalam menjalani kehidupan di dunia, serta berserah jika datang waktunya untuk berpulang.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5).

Ayat di atas memperjelas makna yang terkandung pada *pupuh Pocung* sebelumnya, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya milik Allah semata dan bersifat sementara. Umat manusia memiliki kewajiban yang utama yaitu beribadah hanya kepada Allah bukan yang lain. Menjalankan ibadah dengan lurus dan benar, serta keikhlasan hati yang kuat. Selain itu juga menunaikan zakat dengan ikhlas. Maka umat manusia yang seperti itu akan mendapatkan kenikmatan dan hidup yang tenang.

e. Bersedekah

Arti kata sedekah menurut KBBI adalah pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi (2013: 1238). Sedangkan arti dari bersedekah adalah memberikan sedekah (KBBI, 2013: 1238). Sedekah berasal dari kata bahasa Arab “*shadaqoh*” yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Dalam ajaran agama Islam dianjurkan kepada umat muslim yang mampu dan memiliki harta melimpah untuk melakukan sedekah kepada kaum dhuafa atau yang membutuhkan. Harta benda yang kita miliki di dunia ini merupakan titipan dari Allah semata dan hanya bersifat sementara, serta juga merupakan menjadi sarana untuk membantu sesama manusia yang membutuhkan. Dengan bersedekah maka orang tersebut akan mendapatkan keberkahan di dunia dan akhirat kelak. Sedangkan orang yang tidak menyedekahkan hartanya atau kikir maka akan mendapatkan celaka dan akan merugi di dunia dan juga akhirat. Bahkan di dalam ajaran agama Islam dijelaskan bahwa dengan bersedekah maka dapat mengundang datangnya rezeki, sedekah dapat menolak bala, sedekah dapat menyembuhkan penyakit, bahkan juga dapat menunda kematian dan memperpanjang umur. Begitu dahsyatnya manfaat bersedekah.

Ajaran untuk bersedekah juga diterangkan di dalam teks *Serat Kridhawasita* dalam *pupuh Asmaradana* bait 9-11.

Kutipan *pupuh Asmaradana*:

*para mudha dipun eling / kasugihan yêktinira / muhung
paringing Hyang Manon / manusa amung sadarma / anggadhu
pangwasanya / kinèn nganggo urun-urun / nguruni padhang
jagad // yèku kanggo mitulungi / sanak sadulur kataman / susah
kang tan bisa mêngèng / aja dadak pêpetungan / cukêng
rêngkêng binuwang / bôndha yèn dèn umpuk-umpuk / pan dadi
susuhing setan // kang numpuk bôndha makêthi / mung kanggo
butuh priyôngga / kailangan sipating wong / têtêp dadi batur
setan / kang nusu ing bandhanya / isih nekad amêdhukun /
bandhane bisaa tambah // (Serat Kridhawasita *pupuh Asmaradana* bait 9-11, 1946: 13)*

Terjemahan:

Para pemuda ingat-ingatlah / kekayaan itu adalah / pemberian
Hyang Kuasa / manusia hanya sebatas / meminjam atas izinnya /
supaya digunakan sebagai sarana / untuk kesejahteraan isi dunia
// Yaitu untuk menolong / sanak saudara yang sedang
mendapatkan musibah / hingga hidupnya susah dan tidak
mampu / tidak usah banyak perhitungan / segala syarat
disingkirkan / jika harta hanya ditumpuk-tumpuk / akan menjadi
sarang setan // Orang yang menumpuk harta berlimpah / namun
hanya untuk kebutuhan pribadi / akan kehilangan sifat
kemanusiaannya / tetap menjadi teman setan / yang bersarang di
dalam hartanya / bahkan pergi ke dukun / agar hartanya semakin
bertambah // (Serat Kridhawasita *pupuh Asmaradana* bait 9-11,
1946: 13)

Kutipan *pupuh Asmaradana* di atas dapat diambil maknanya, bahwa harta kekayaan merupakan pemberian dari Tuhan dan hanya sebatas titipan, serta hanya bersifat sementara. Harta kekayaan tersebut supaya digunakan sebagai sarana untuk membantu sanak saudara yang sedang dilanda musibah dan sangat membutuhkan bantuan. Jika harta kekayaan yang dimiliki tidak disedekahkan maka akan menjadi sarang setan dan tidak akan mendapatkan keberkahan di dunia.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195)

Ayat di atas memperjelas makna yang terkandung di dalam *pupuh Asmaradana* sebelumnya, bahwa sedekahkanlah harta benda yang kita miliki untuk sanak saudara, kaum dhuafa atau orang yang lebih membutuhkan. Karena sesungguhnya harta benda yang kita miliki merupakan titipan dari Allah semata dan hanya bersifat sementara dan juga sebagai sarana untuk menolong sesama umat manusia yang membutuhkan bantuan kita. Dengan melaksanakan sedekah maka akan mendapatkan keberkahan dan ketenangan di dunia maupun akhirat kelak.

f. Kesempurnaan Hanya Milik Allah

Kesempurnaan hanya milik Allah semata dan kekurangan milik manusia yang berarti di dunia ini tidak ada makhluk yang sempurna, termasuk di dalamnya yaitu manusia. Bahkan Nabi pun pernah melakukan kesalahan. Sehebat dan seahli apapun manusia, pastilah ada yang memiliki kekurangan maupun adakalanya melakukan kesalahan. Bahkan batu karang yang sangat besar dan sangat keras sekalipun lama-kelamaan akan terkikis oleh air laut. Sudah jelas bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Dalam ajaran agama apapun diterangkan bahwa yang memiliki kesempurnaan di atas segalanya hanyalah Tuhan. Sebuah peribahasa yang menyatakan “tak ada gading yang tak retak”, yang artinya tidak ada yang sempurna di dunia ini. Segala hal yang berada di muka bumi ini merupakan ciptaan

Allah swt, dan hanya Dia yang memiliki kuasa dan kehendak atas segalanya. Dengan memahami kesempurnaan hanya milik Allah dan kekurangan milik manusia, maka akan menjadikan manusia tersebut dapat menjalani hidup dengan semangat bersyukur dan selalu bersabar. Sehingga orang tersebut tidak merasa terbebani oleh sesuatu yang memang diciptakan bukan untuk kemampuannya, melainkan melaksanakan apa yang ada dihadapan dengan niat mencari ridha Allah.

Dalam teks *Serat Kridhawasita* terdapat ajaran tentang kesempurnaan hanya milik Allah. Ajaran tersebut terdapat pada *pupuh Kinanthi* bait 5-7.

Kutipan *pupuh Kinanthi*:

*sèsine kang bawana gung / yèku jatining ngaurip / jumênêng
langgêng priyôngga / kang kawasa paring urip / kang gumlar
nèng jagad raya / sangyaning para dumadi // yèku kang wênang
sinêbut / Allah ta'ala sajati / kang anggung mulya datira / kang
elok sipatirèki / kang kawasa wicaksana / kang adil murah
mring dasih // wèh ayuning rat sawêgung / amarna sipat sakalir
/ kang andum rahsaning jagad / anyamadi agal alit / ingkang
wisesa asmanya / sampurna apngalirèki // (Serat Kridhawasita
pupuh Kinanthi bait 5-7, 1946: 27)*

Terjemahan:

Semua isi jagad raya / itulah hidup yang sejati / berdiri sendiri serta kekal / Tuhan yang kuasa memberikan kehidupan / yang terbentang di jagat raya / untuk semua makhluk // Itulah yang berhak disebut / Allah ta'ala yang sejati / sang dzat-Nya selalu mulya / yang bersifat baik / yang maha kuasa dan bijaksana / yang adil dan pemurah pada hambanya // Yang memberikan kebaikan pada seluruh dunia / Yang memberikan bermacam sifat / Yang membagi kebahagiaan jagad / memberikan kekuatan pada segalanya / yang nama-Nya punya kekuatan / dan sempurna sifat-Nya // (Serat Kridhawasita *pupuh Kinanthi* bait 5-7, 1946: 27)

Makna yang dapat diambil dari kutipan *pupuh Kinanthi* di atas adalah Allah pencipta semua isi jagat raya dan yang memiliki

kuasa atas segala kehendak, serta Dzat yang kekal abadi. Dzat yang memiliki segala sifat baik, yang maha kuasa dan bijaksana, yang maha adil juga pemurah, dan yang maha sempurna. Dalam Al-Quran juga dijelaskan:



Artinya: “Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu” (QS. al-Ikhlash:1-2).

Ayat tersebut memperjelas makna yang terkandung dalam kutipan *pupuh Kinanthi*, bahwa hanya Allah Yang Maha Sempurna. Pencipta segala isi alam semesta ini dan yang berkuasa atas segalanya.

3. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya (Al-Syaibany dalam Rukiyah, 2008: 31). Menurut KBBI arti kata mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (2013: 326). Sedangkan arti dari pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2013: 326). Melihat dua pengertian di atas, maka sangat perlu adanya pendidikan dalam kehidupan masyarakat bahkan ketika usia masih dini. Terlebih lagi pada era sekarang semakin kencangnya arus globalisasi dan modernisasi yang merambah dunia remaja yang masih bimbang dalam mencari jati diri, sehingga dapat dengan mudah terpengaruh terutama untuk hal-hal yang negatif.

Pada teks *Serat Kridhawasita* terdapat ajaran tentang nilai pendidikan, yaitu ajaran mengenai pentingnya menuntut ilmu.

Arti kata belajar menurut KBBI (2013: 160) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dari ketika lahir hingga mati, manusia melakukan kegiatan belajar. Bukan hanya kegiatan belajar secara formal di lingkungan sekolah tetapi juga belajar dari keluarga maupun lingkungan sekolah. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu merupakan ibadah. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw: “*menuntut ilmu diwajibkan atas orang Islam laki-laki dan perempuan*”. Hal tersebut sangat jelas bahwa perintah menuntut ilmu itu tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Dan merupakan hal yang wajib dilakukan sehingga diharapkan terjadi perubahan dari manusia tersebut ke arah yang lebih baik, seperti halnya perubahan tingkah laku, sikap, perkataan, dan aspek lain yang ada pada manusia tersebut.

Ajaran mengenai menuntut ilmu pada teks *Serat Kridhawasita* terdapat pada *pupuh Asmaradana* dan *pupuh Pocung*. Berikut kutipannya:

Kutipan *pupuh Asmaradana*:

aywa sah anggonmu mikir / nyinau ponang sanepa / isining jagad pan kabèh / ginêlar môngka pralambang / sira wus pinaringan / pôncadriya pirantimu / budi pan sanjata mulya //
(*Serat Kridhawasita pupuh Asmaradana* bait 4, 1946: 12)

Terjemahan:

Jangan pernah berhenti berfikir untuk mempelajari ilmu perlambang / isi jagad raya / terhampar semua sebagai perlambang / kalian sudah dianugerahi panca indera sebagai alatmu / dan akal budi sebagai senjata yang ampuh // (*Serat Kridhawasita pupuh Asmaradana* bait 4, 1946: 12)

Makna yang dapat diambil dari kutipan *pupuh Asmaradana* di atas adalah manusia telah dianugerai panca indra yang baik dan akal budi, maka sudah sewajarnya untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Terutama digunakan untuk menuntut ilmu, mempelajari segala hal yang terhampar di muka bumi ini dan jangan pernah berhenti sampai waktunya untuk berpulang ke Rahmatullah.

Kutipan *pupuh Pocung*:

*sun pitutur supaya aywa kalantur / padha rasakêna /
lêlimbangên kang barêsih / maksih mudha dikarêm ulah subrata
// ngudi kawruh kasunyatan mrih tuwajuh / minôngka lambaran
/ mêruhana ala bêcik / aywa gampang jinegung ing nêpsu apa //*
(*Serat Kridhawasita pupuh Pocung* bait 1-2, 1946: 14-15)

Terjemahan:

Aku memberi petuah agar tidak sampai terjerumus / rasakanlah semua / serta pertimbangkan dengan akal sehat / mumpung masih muda senanglah menempa diri // Mencari ilmu pasti agar semakin yakin / sebagai dasar / pahamiilah baik dan buruk / jangan mudah terlena oleh hawa nafsu // (*Serat Kridhawasita pupuh Pocung* bait 1-2, 1946: 14-15)

Kutipan *pupuh Pocung* di atas sejalan dengan kutipan *pupuh Asmaradana* sebelumnya, yang menerangkan bahwa selagi masih muda pergunakanlah waktu, tenaga, dan kesempatan tersebut untuk menuntut ilmu menempa diri untuk mencari bekal dalam menjalani hidup. Agar dapat memahami secara jelas mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga tidak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk kelak dan juga janganlah mudah terlena dengan hawa nafsu yang sesungguhnya begitu menyesatkan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujaadilah : 11)

Ayat di atas mempertegas kutipan *pupuh Asmaradana* dan *pupuh Pocung* sebelumnya mengenai sangat pentingnya setiap manusia untuk menuntut ilmu. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang paling wajib yang dilakukan oleh setiap manusia. Dengan menuntut ilmu maka dapat memperluas wawasan dan mempertajam cara berfikir orang tersebut, serta dapat mengangkat derajat orang tersebut. Sangat jelas hukumnya dalam ajaran agama Islam bahwa apabila mengerjakan dan melaksanakan kegiatan menuntut ilmu maka akan mendapatkan pahala. Sedangkan jika diabaikan atau tidak melaksanakan kegiatan menuntut ilmu maka akan mendapatkan dosa dan sangatlah merugi untuk orang tersebut.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya dan dari hasil pembahasan berupa transliterasi, suntingan teks dan analisis pragmatik pada teks *Serat Kridhawasita*, maka penulis dapat membuat simpulan sebagai berikut.

1. Naskah *Serat Kridhawasita* merupakan salah satu naskah koleksi dan tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Naskah *Serat Kridhawasita* ditulis oleh R. Purbadarsana pada tahun 1946 di Surakarta. *Serat Kridhawasita* merupakan naskah cetak yang berbentuk tembang *Macapat* dan ditulis dengan aksara Jawa. Naskah *Serat Kridhawasita* diterbitkan oleh P.B.P.N.I Surakarta. *Serat Kridhawasita* terdiri dari sembilan tembang, yaitu: *tembang Dhandhanggula*, *tembang Pangkur*, *tembang Sinom*, *tembang Asmaradana*, *tembang Pocung*, *tembang Gambuh*, *tembang Maskumambang*, *tembang Mêgatruh*, *tembang Kinanthi*. *Serat Kridhawasita* berisi uraian tentang ajaran atau tuntunan bagi kehidupan manusia masa sekarang yang bertujuan agar lahir dan batin hendaknya selaras sehingga tidak salah arah dalam kehidupan serta menjadi manusia yang sempurna.
2. Peneliti menyimpulkan garis besar isi teks yang terdapat dalam naskah *Serat Kridhawasita* adalah sebagai berikut. Dalam naskah *Serat Kridhawasita* terdapat tiga nilai penting yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. Tiga nilai tersebut, yaitu: nilai moral, nilai ibadah dan nilai pendidikan.
 - a. Nilai Moral

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu akan berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan sekitar. Sehingga moral yang baik dan beretika sangat diperlukan untuk dimiliki oleh setiap orang sebagai modal berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki dan

mengamalkan moral yang baik terhadap diri sendiri maka akan menjadikan orang tersebut damai dan tenang dalam menjalani hidup. Sebagai manusia sewajarnya untuk tidak serakah dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan segala hal. Setiap manusia juga diwajibkan untuk berbakti kepada orang tua, jujur, dapat mengendalikan hawa nafsu, memiliki keridhaan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup serta menerima ketetapan yang telah dikehendaki oleh Allah.

b. Nilai Ibadah

Salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan Allah, yaitu dengan beribadah. Kewajiban bagi setiap manusia yang beragama, yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Salah satu larangan yang harus dijauihi setiap manusia yang beriman, yaitu tidak terbuai dengan gemerlap kemewahan dunia. Melainkan melaksanakan perintah Allah dengan beriman hanya kepada Allah semata, bertawakal, bersedekah kepada sesama manusia yang membutuhkan, memahami dan mengamalkan ilmu ikhlas. Karena sesungguhnya apa yang ada di dunia ini hanyalah titipan dan bersifat sementara, serta kesempurnaan hanya milik Allah semata.

c. Nilai Pendidikan

Salah satu modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yaitu ilmu. Dengan berilmu maka setiap manusia dapat menjalankan kehidupan dengan selaras dan dapat mendidik generasi selanjutnya dengan lebih baik lagi. Dalam ajaran agama Islam pun telah disebutkan bahwa menuntut ilmu termasuk dalam ibadah. Setiap manusia yang memiliki ilmu mumpuni maka dapat memperbaiki kehidupannya maupun lingkungan sekitar menjadi lebih baik.

3. Pada masa sekarang yang semakin besar pengaruh dari kebudayaan Barat dapat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat menjadi lebih buruk, apabila tidak adanya penyaring ataupun batasan yang kuat dari dalam diri masing-masing individu maupun lingkungan keluarga dan juga

masyarakat sekitar. Dalam naskah *Serat Kridhawasiita* mengandung berbagai macam ajaran-ajaran yang sangat bermanfaat untuk diterapkan pada kehidupan zaman sekarang. Pengarang *Serat Kridhawasita* memiliki tujuan dalam menulis naskah tersebut agar menjadikan *Serat Kridhawasita* sebagai pendidikan untuk generasi selanjutnya menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan. Ajaran-ajaran yang terdapat pada naskah pun sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadist sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam naskah *Serat Kridhawasita* diharapkan dapat menjadi pengingat sekaligus pedoman hidup bagi masyarakat pada era sekarang, sehingga dapat membatasi pola pikir dan juga gaya hidup masyarakat untuk tidak melanggar norma-norma yang berlaku serta dapat selaras antara batin dan lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and The Lamp*. Oxford University Press.
- Al-Ghazali, Imam. 1992. *Ihya Ulum Al-Din, Jilid 4*, (terj. Drs. H.M.Zuhri,et.al). Semarang: CV. Assy-Syifa.
- Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Basuki, Anhari, dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Fahmi, Harits El. 2014. “Kajian Pragmatik Serat Unjukipun Patih Rajasukapa. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nimpuno, Mirya Anggrahini. 2008. “Serat Wasita Dyah Utama: Suntingan Teks dan Analisis Ajaran Keutamaan Hidup”. Tesis S-2. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: TB Wolters Uitgevers Maatschappij N V Groningen.
- Purwoningrum, Siti Maryam. 2013. “Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji”. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Rukiyah. 2008. “Serat Wulang Dalem Paku Buana II: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Didaktis”. Tesis S-2. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Suharso dan Ana Renoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Supardjo dan Jhon Paterson. 2007. *Katalog Naskah-Naskah Jawa Jilid 1 Koleksi Yayasan Sastra Surakarta*. Surakarta.
- Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Redaksi. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, Intan Kusuma. 2015. “Pedoman Hidup Wanita Jawa dalam Serat *Jayengsastra* (Sebuah Kajian Pragmatik)”. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Zulfa, Tri Ariyani. 2012. “Pandangan Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat *Wedhasatmaka* (Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik)”. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Sumber dari Internet:

- Wulandari, Retno Asih dan Dwi Handayani. 2008. “Kajian Filologis dan Kajian Pragmatik Serat *Patiwinadi*”. Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dalam [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/05%20vol%207%20no%202%20Agust%202008%20retno%20asih%20109-116 .pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/05%20vol%207%20no%202%20Agust%202008%20retno%20asih%20109-116.pdf). Diakses pada tanggal 8 Oktober 2015.
- Katalog Online Universitas Gajah Mada dalam http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=257 . Diakses pada tanggal 8 Oktober 2015.
- Katalog Online Universitas Indonesia dalam <http://www.lib.ui.ac.id/>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2015.
- Katalog Online Yayasan Sastra Lestari dalam <http://www.sastra.org/>. Diakses pada tanggal 15 September 2015.

LAMPIRAN

Gambar Naskah *Serat Kridhawasita*



